

**KREATIVITAS TEGUH PERMANA DALAM
TARAWANGSAWELAS**

**SKRIPSI
PENGKAJIAN**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
Program Sarjana Seni (S-1) pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas
Seni Pertunjukan**

**OLEH
RENDY TAUFIK ISMAIL
201232052**



**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG
TAHUN 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI PENGKAJIAN

KREATIVITAS TEGUH PERMANA DALAM TARAWANGSAWELAS

Diajukan oleh:

RENDY TAUFIK ISMAIL

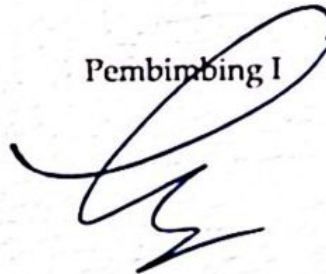
201232052

TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 09, September, 2025

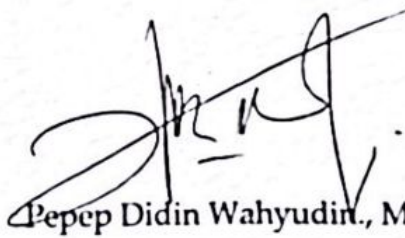
Pembimbing I



Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., M.M.

NIP. 196207231986101001

Pembimbing II



Pepep Didin Wahyudin., M.Sn

NIP. 198411212023211018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI PENGKAJIAN

KREATIVITAS TEGUH PERMANA DALAM TARAWANGSAWELAS

Diajukan oleh:

RENDY TAUFIK ISMAIL

NIM. 201232052

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji
pada tgl 09, Desember, 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Nanang Jaenudin, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli : Komarudin, S.Kar., M.M.

Penguji Advokasi : Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., M.M

Skripsi Pengkajian ini telah disahkan sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Karawitan

Bandung, 29 Januari 2025
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Mustika Iman Zakaria S.Sn., M..Sn.
NIP. 198312092014041001

Dr. Ismet Ruchimat, S.Sn., M.Hum
NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi pengkajian berjudul "*KREATIVITAS TEGUH PERMANA DALAM TARAWANGSAWELAS*" beserta seluruh isinya adalah benar karya-karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, penutupan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik, saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 20 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Kendy Taufik Ismail
NIM 201232052

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kreativitas Teguh Permana dalam kelompok musik Tarawangasawelas sebagai upaya menghadirkan kembali relevansi musik tradisional Tarawangsa di tengah perkembangan musik kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi langsung pertunjukan, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam. dengan Teguh Permana selaku pelaku utama. Setelah pengumpulan data dilakukan, barulah penelitian berfokus pada temuan empiris yang muncul dari proses kreatif tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Teguh Permana tampak melalui kemampuannya menafsirkan ulang nilai-nilai spiritual, estetika, dan filosofi Tarawangsa ke dalam bentuk musikal yang lebih kontekstual dengan zaman, tanpa melepaskan akar tradisinya. Proses penciptaannya bertumpu pada penghayatan terhadap bunyi, eksplorasi ruang, penggunaan teknologi digital, serta dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas Teguh Permana berperan sebagai jembatan yang memungkinkan musik tradisional tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan sehingga tetap hidup, berkembang, dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat di era global.

Kata kunci: *kreativitas, Teguh Permana, Tarawangasawelas, Tarawangsa, musik kontemporer.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangawelas*”. Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki tulisan ini.

Dalam proses penyusunan skripsi penelitian ini banyak pihak yang berkontribusi terhadap tulisan penulis, saran dukungan serta bimbingan dari banyak pihak baik yang terlibat langsung maupun secara tidak langsung, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S. Sen., M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonsia (ISBI) Bandung;
2. Ismet Ruchimat, S. Sen., M. Hum., Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;
3. Mustika Iman Zakaria S., M.Sn., Selaku Ketua Program Studi Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;

4. Rina Dewi Anggana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali selama perkuliahan;
5. Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., M.M, selaku dosen pembimbing 1 yang dengan sabar membimbing dari tahap awal proses penyusunan hingga terselesaikannya proposal ini;
6. Pepep Didin Wahyudin, M., Sn. Selaku dosen pembimbing 2 dalam penulisan ini yang senantiasa selalu memberi arahan pada penulisan ini;
7. Seluruh dosen serta staff Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;
8. Teguh Permana, S.sn. selaku narasumber utama dalam penulisan skripsi ini;
9. Untuk kedua orang tua saya, yang selalu mendukung dari segala lini .Love u;
10. Sevin Kartika, selaku partner hidup yang selalu menemani dari semua proses penulisan skripsi ini;
11. Hey riot (azhar), yang selalu mengantar dalam setiap perjalanannya, Defazart, yang selalu senang berdiskusi tanpa henti;

12. Mapala Arga Wilis, rumah kedua selama saya berkuliah di ISBI Bandung, yang senantiasa selalu memberikan pelajaran mengenai kehidupan dan lingkungan;
13. Himpunan Mahasiswa Karawitan, yang memberikan wadah dan ilmu mengenai berkesenian;
14. Semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki segala kekurangan dalam tulisan ini, sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan memberikan kontribusi bagi bidang akademik.

Bandung, 15, September, 2025

Rendy Taufik Ismail
NIM 201232052

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Pendekatan Teori.....	11
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM TENTANG MUSIK TARAWANGSA DAN KELOMPOK TARAWANGSAWELAS.....	17
2.1 Musik Tradisional <i>Tarawangsa</i>	17
2.2 Latar Belakang terbentuknya <i>Tarawangsa</i> welas	21
2.2 Profil Teguh Perman.....	30
3.1 <i>Person</i> (Pribadi).....	40

3.2 <i>Press</i> (Dorongan)	45
3.3 <i>Process</i> (proses)	51
3.4 <i>Product</i> (produk).....	59
BAB IV	82
KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
4.1 Kesimpulan.....	82
4.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR NARASUMBER	87
GLOSARIUM	88
LAMPIRAN	94
A. Kegiatan Wawancara	94
B. Darft Wawancara	95
BIODATA PENELITI.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat, menurut (Meriam, 1964, p. 23), musik tradisional tidak hanya dipahami sebagai fenomena bunyi, tetapi juga sebagai perilaku budaya (*cultural behavior*) yang menyimpan nilai estetika, sepirtual, filosofi dan identitas sosial suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, UNESCO (2003) menegaskan bahwa musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang merefleksikan hubungan erat antara manusia dengan lingkungannya, serta menjadi cerminan dari sistem nilai yang berkembang dalam komunitasnya (Tampubolon, 2024, p. 6).

Dalam konteks budaya Sunda, salah satu musik tradisional yang memiliki nilai filosofis mendalam adalah *Tarawangsa*. Instrument gesek *Tarawangsa* dan Jentreg menciptakan suasana kontemplatif yang erat kaitannya dengan ritual adat *Ngalaksa*.¹ Akan tetapi, ditengah derasnya

¹ Ngalaksa merupakan salah satu adat ritual dalam kesenian Tarawangsa yang berkembang di masyarakat Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat, dan berkaitan dengan tradisi agraris serta ungkapan rasa syukur kepada alam dan leluhur.

arus globalisasi dan dominasi budaya populer, *Tarawangsa* menghadapi tantangan serius. (nugorho, 2020, p. 27) banyak kesenian tradisional kini mengalami penurunan apresiasi karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan seni kontemporer, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, kreativitas menjadi kunci penting dalam menghadirkan kembali relevansi musik tradisional. (Guliford, 1950) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang orsinil dan berguna. Sementara itu, menurut (Csikszentmihaly, 1996, p. 27) kreativitas tidak hanya lahir dari individu semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara individu kreatif, domain budaya² yang ada, serta lingkungan sosial yang memberikan penilaian. Dengan kata lain, kreativitas berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.

Menurut Erich Fromm dalam (Guerino Mazzola, 2011, p. 3) kreativitas berasal dari kebutuhan sifat naluriah seseorang, dan dalam konteks musik, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru yang tetap berpijak pada materi yang ada dalam domain musik.

² ranah atau bidang kajian yang membahas segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan manusia baik nilai, praktik, simbol, maupun sistem sosial yang hidup dalam suatu masyarakat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya aktivitas intelektual,, tetapi juga dorongan naluriah yang mendorong seniman untuk terus melakukan pencarian bentuk-bentuk baru. Daya kreativitas seorang seniman sangat dibutuhkan dalam melakukan eksplorasi bermusik, dengan tujuan menemukan inovasi atau pembaharuan sehingga menghasilkan karya-karya baru, baik dari segi garap maupun konsep musikal.

Dalam konteks kesenian tradisional, kreativitas menjadi faktor penting agar warisan budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Tanpa adanya kreativitas, kesenian tradisional beresiko terjebak dalam bentuk yang statis dan sulit menjangkau generasi baru. Oleh karena itu, muncul figur-figur seniman yang mampu mengolah tradisi melalui kreativitasnya sangat menentukan arah perkembangan suatu kesenian.

Salah satu figur kreativitas dalam konteks antara tradisi dan modernitas ini adalah Teguh Permana, musisi sekaligus salah satu pendiri grup *Tarawangsaawelas*.³ Sejak didirikan pada tahun 2011, *Tarawangsaawelas* menjadi wadah bagi Teguh untuk mengolah idiom-idiom tradisional

³ Tarawangsaawelas merupakan grup musik eksperimental yang menggunakan tradisi sebagai basis eksplorasi dan medium dalam kekaryaan musiknya.

Tarawangsa melalui pendekatan musikal kontemporer. Ia tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga melakukan eksplorasi kreatif dengan menggabungkan unsur *ambient*⁴, *drone*⁵, dan teknologi digital. Proses kreatif ini menunjukkan bagaimana Teguh Permana, melalui *Tarawangsa* dapat menghadirkan wajah baru bagi musik tradisi, tanpa menghilangkan akarnya.

(Amabile, 1996, p. 34), menjelaskan bahwa kreativitas dalam seni dapat dipahami sebagai proses menghasilkan karya yang memiliki kebaruan (*novelty*) sekaligus nilai relevan dengan domain tertentu. Hal ini tercermin dalam karya Teguh Permana pada *Tarawangsa* yang tetap menjaga esensi *Tarawangsa* namun hadir dalam format yang komunikatif dengan audiens modern.

Teguh Permana, melalui *Tarawangsa*, telah menghasilkan beberapa karya yang mengolah idiom-idiom tradisional *Tarawangsa* menjadi bentuk musikal baru. Salah satunya dalam album *Wanci* (2017) yang dirilis oleh *Morphine Records*, sebuah label musik internasional. Album tersebut menampilkan karya yang tetap berpijak pada idiom *Tarawangsa*,

⁴ Genre musik yang lebih menekankan pada tekstur suara dan atmosfer daripada struktur melodi atau ritme tradisional.

⁵ Drone adalah nada bunyi yang terus berulangi dalam durasi yang lama.

namun dihadirkan dalam balutan musik eksperimental yang mampu menjangkau audiens global.

Berdasarkan paparan di atas dan pengalaman penulis ketika menyaksikan secara langsung pertunjukan kelompok musik *Tarawangawelas*, tampak adanya keunikan dalam pengolahan bunyi, ritmik, dan melodi yang mereka hadirkan. Kekhasan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam menghadirkan bentuk musikal yang inovatif, *Trawangsawelas* mampu menghadirkan nuansa kontemporer tanpa menghilangkan identitas tradisinya.

Fenomena ini menegaskan bahwa kreativitas menjadi sarana untuk menjaga relevansi tradisi dalam konteks modern. Bukan hanya sekedar mempertahankan bentuk yang sudah ada, melainkan juga memberi ruang bagi transformasi yang memungkinkan musik tradisional tetap hidup dan diapresiasi di berbagai lapisan masyarakat. Hal inilah yang menjadi kreativitas Teguh Permana bersama *Tarawangawelas* menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami ide, gagasan, serta proses kreatif yang di jalankan, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya komposisi, hingga produk musikal yang dihasilkan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis bermaksud untuk

melakukan penelitian dengan judul “Kretivitas Teguh Permana dalam *Tarawangsawelas*.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan aspek penting yang harus disiapkan dalam suatu penelitian untuk membatasi dan memfokuskan pembahasan pada poin-poin tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangsawelas*, dengan fokus pada proses pengolahan dan wujud karya yang dihasilkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangsawelas*?
2. Bagaimana hasil dan kreativitas Teguh Permana dalam pengolahan musik tradisional *Tarawangsa* dalam *Tarawangsawelas* tersebut?

Melalui kedua pertanyaan tersebut, diprediksi penelitian ini menemukan informasi-informasi mengenai gagasan, proses, dan hasil karya Teguh Permana dalam *Tarawangsawelas*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan maksud dari suatu proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Manfaat penelitian merupakan sebuah capaian dari proses penelitian tersebut. Untuk itu, penulis menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses kreativitas yang dilakukan oleh Teguh Permana dalam *Tarawangsa*.
- b. Untuk mendeskripsikan wujud karya musik yang dihasilkan dari kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangsa*.

Manfaat :

- a. Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada khalayak umum tentang peran Teguh Permana dan kelompok *Tarawangsa* dalam menjaga dan mengembangkan musik tradisional *Tarawangsa*.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait tentang kreativitas dalam pengolahan musik tradisi.

- c. Menambah dokumentasi akademis terkait proses kreatif dalam musik *Tarawangsa* sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan masyarakat maupun akademisi.
- d. Bagi saya pribadi, penelitian ini menjadi pengalaman empiris yang berharga sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan terkait proses kreativitas musikal dalam konteks tradisi dan modernitas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah penting untuk memahami posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, sekaligus memperlihatkan orisinalitas kajian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dan menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut:

1. (Pratiwi, 2016), dalam skripsinya yang berjudul "*Kreativitas Gunarto dalam penyusunan karya musik*". Institut Seni Budaya Indonesia Surakarta. Penelitian ini mengkaji bagaimana Gunarto melakukan eksplorasi lintas genre untuk memenuhi kebutuhan kreativitasnya. Penelitian ini relevan karna sama-sama membahas strategi individu musisi dalam berkarya, tetapi objek

yang dikaji berbeda.

2. (Andriandi, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Krativitas Parahyena dalam Menciptakan Karya Musik Menggunakan Idiom Musik Karawitan*". Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penelitian ini membahas proses kreativitas kelompok musik *Parahyena* dalam menciptakan karya berbasis idiom musik tradisi. Fokusnya pada eksplorasi musikal dan kebaruan karya yang mereka hadirkan, namun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dimana penelitian ini menyeroti Teguh permana dan *Tarawangawelas* sebagai pelaku kreativitas.
3. (Michelle, 2023), dalam skripsinya yang berjudul "*Kreativitas Grup Musik Gambang Kromong Alunan Silibet di Jakarta Selatan*", Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini menelaah bagaimana kelompok musik Alunan Silibet memanfaatkan idiom tradisi gambang kromong dengan memadukannya bersama musik etnis lain dan instrument modern. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan kreativitas

berbasisi tradisi, sedangkan penelitian penulis mengkhususkan pada figur Teguh Permana dalam *Tarawangsa*

4. (Hasibuan, 2018), dalam skripsinya yang berjudul "*Kreativitas Kelompok Musik The Mobster dalam Penciptaan Lagu Candy*", Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini fokus pada kreativitas kelompok musik indie dalam menciptakan lagu dengan ganre *ska*. Walaupun berbeda dalam ranah musik, penelitian ini memberi perspektif tentang bagaimana kreativitas kelompok dapat menghasilkan karya yang khas dan memiliki identitas.
5. (R, 2015), "*Bentuk Penyajian Musik Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*," Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini menguraikan bentuk musikal dan struktur pertunjukan musik *Tarawangsa* secara tradisional. Penelitian ini penting sebagai rujukan mengenai aspek tekstual *Tarawangsa* sebelum masuk pada transformasi kreatif yang dilakukan *Tarawangsa*.

1.5 Pendekatan Teori

Dalam mengkaji kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangsa*, penulis menggunakan teori kreativitas menurut (Rhodes, 1961) Teori ini menyatakan bahwa kreativitas dapat dijelaskan melalui empat aspek yang disebut dengan *four P's of Creativity*, yaitu: *person* (pribadi), *Process* (proses), *Press* (pendorong atau lingkungan), dan *Product* (produk). Keempat aspek ini membentuk suatu kerangka terpadu yang digunakan untuk menganalisis berbagai dimensi dalam aktivitas kreatif,

1.5.1 *Person*

Aspek *person* berhubungan dengan individu kreatif, dalam hal ini Teguh Permana sebagai tokoh utama yang memiliki keahlian dalam memainkan dan memahami musik tradisional *Tarawangsa*. Latar belakang pengetahuan musikal, pengalaman, serta visi artistiknya menjadi modal penting dalam menghadirkan karya yang inovatif namun tetap berakar pada tradisi.

1.5.2 *Process*

Proses kreativitas Teguh Permana mencakup eksplorasi, eksperimen, dan pencarian bentuk musikal baru melalui *Tarawangsa*. Proses ini melibatkan pencampuran idiom musik

tradisional *Tarawangsa* dengan unsur-unsur kontemporer seperti *ambient, drone*, dan teknologi digital⁶, sehingga melahirkan karya yang unik dan kontekstual

1.1.3 *Press*

Aspek *press* akan digunakan untuk menelaah faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi kreativitas Teguh Permana. Pendorong tersebut dapat bersumber dari faktor internal, seperti dorong pribadi dalam mengeksplorasi dan mengolah musik tradisional *Tarawangsa*, maupun dari faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, serta ruang apresiasi musik kontemporer.

1.5.4. *Product*

Aspek produk dalam penelitian ini merujuk pada hasil nyata dari kreativitas Teguh Permana melalui kelompok musik *Tarawagsawelas*. Produk yang dimaksud tidak hanya berupa karya musik yang telah direkam dalam bentuk album tetapi juga wujud pertunjukan yang di tampilkan dalam berbagai panggung, baik di tingkat nasional maupun internasional. Album *Wanci* (2017) menjadi

⁶ Teknologi digital disini merujuk pada alat tambahan yang digunakan oleh Tatawangsawelas.

salah satu contoh konkret dari hasil kreativitas tersebut, yang menggabungkan idiom tradisi *Tarawangsa* dengan elemen kontemporer seperti ambient, *drone*, dan teknologi digital.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kreativitas musik yang membutuhkan pengamatan langsung, interpretasi, serta pemahaman terhadap konteks sosial budaya. Menurut, (Sugiyono, 2010, p. 15) penelitian kualitatif menempatkan penelitian sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi⁷, serta analisis data bersifat induktif⁸. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil kreativitas ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil kreativitas Teguh Permana dalam mengolah musik tradisional *Tarawangsa* melalui kelompok *Tarawangsa Welas*.

⁷ Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas suatu hasil dengan menggunakan berbagai sudut pandang, sumber, atau metode.

⁸ Metode penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus.

1.6.1 Teknik Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis, baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, maupun dokumen digital yang membahas tentang kreativitas musik, teori kreativitas, serta musik tradisional *Tarawangsa*. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperkuat landasan teori serta memberikan kerangka akademis dalam penelitian.

1.6.2 Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan pertunjukan maupun rekaman penampilan *Tarawangsa*. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data langsung mengenai bentuk kreativitas Teguh Permana dalam mengolah musik *Tarawangsa*, baik dari segi proses latihan, pertunjukan, maupun interpretasi musikal.

1.6.3 Teknik Wawancara

Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan Teguh Permana sebagai subjek utama penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai ide, gagasan, dan

faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreativitas, serta pemaknaan terhadap karya yang dihasilkan.

1.6.4 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, rekaman audio, maupun arsip terkait karya-karya *Tarawangsa*. Teknik ini penting untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, serta menjadi bukti visual dan audio mengenai proses serta produk kreativitas Teguh Permana.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari laporan ini terbagi ke dalam empat bab, yang di dalamnya terbagi ke dalam beberapa sub pokok pembahasan dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini membahas mengenai gambaran umum mengenai musik *Tarawangsa* sebagai landasan artistik Teguh Permana, profil pribadi, serta proses awal terbentuknya *Tarawangsa*. Pada bab ini

juga dijelaskan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya kreativitas musikal *Tarawangsa Welas*.

BAB III, bab ini membahas secara rinci mengenai kreativitas Teguh Permana dalam pengolahan musik tradisional Tarawangsa.

Pembahasan difokuskan pada:

- a. Proses kreativitas yang dilakukan oleh Teguh Permana.
- b. Hasil karya atau produk musikal yang dihasilkan dari kreativitas tersebut, termasuk album, komposisi, maupun penampilan panggung.

BAB IV Penutup,. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan musik tradisional.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MUSIK TARAWANGSA DAN KELOMPOK TARAWANGSAWELAS

2.1 Musik Tradisional *Tarawangsa*

Musik tradisional *Tarawangsa* merupakan salah satu bentuk kesenian khas masyarakat Sunda yang hidup dan berkembang terutama di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Musik ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat agraris Sunda, karena bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana upacara adat dan ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Menurut (Rachmat, 2015, p. 42), *Tarawangsa* digunakan dalam upacara Ngalaksa, yaitu tradisi tahunan yang diselenggarakan masyarakat Rancakalong untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi. Dalam konteks tersebut, musik *Tarawangsa* berfungsi sebagai pengiring ritual, sekaligus media komunikasi sepiritual antara manusia, alam, dan Tuhan.

Instrument utama dalam kesenian ini terdiri dari *Tarawangsa*⁹ (alat gesek bersenar dua) dan *Jentreng*¹⁰ (alat petik bersenar tujuh).



Gambar 1. Alat Musik Tradisional Tarawangsa

Sumber; <http://iacs2013.blogspot.com/2013/07/tarawangsa-revetml>

(Diakses 18 Oktober 2025.)

Kedua instrument tersebut dimainkan secara bersahut-sahutan, menghasilkan bunyi yang lembut dan berulang, menciptakan suasana sakral dan meditatif yang khas. Menurut, (Soepandi, 1997, p. 54) musik tradisional Sunda umumnya memiliki pola ritmis dan melodi yang berulang, dengan tujuan membawa pendengar dalam kondisi transendental sebagaimana fungsi *Tarawangsa* dalam ritual adat.

⁹ Alat musik gesek berleher panjang yang memiliki dua dawai dari kawat baja atau besi.

¹⁰ Instrumen musik tradisional sejenis kacapi kecil yang memiliki tujuh dawai.

(Meriam, 1964) menjelaskan bahwa musik tradisional dapat dilihat sebagai *cultural behavior* yaitu perilaku budaya yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini tercermin pada pertunjukan *Tarawangsa* yang serta nilai spiritual, sosial, dan estetik melalui musik, masyarakat Sunda tidak hanya mengekspresikan keindahan bunyi, tetapi juga menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan sepiritual.

Suasana pertunjukan *Tarawangsa* umumnya diwarnai kesakralan dan pertunjukannya biasanya dilakukan pada malam hari, diawali dengan doa dan sesajen sederhana. Para pemain duduk menghadap penonton, sementara itu penonton mengapresiasi dan ada juga yang ikut menari pada pertunjukannya.



Gambar 2. Pertunjukan upacara adat *Ngalaksa* Rancakalong, Sumedang (2025)

(Dokumentasi pribadi, cuplikan dari video yang diunggah oleh kanal Youtube Gigi Priadji Rivai, diakses 2025)

(Djohan, 2009, p. 142) menyatakan bahwa pengalaman musikal dalam konteks tradisi seperti *Tarawangsa* dapat menimbulkan efek transendental, karena musiknya menuntun pendengaran untuk masuk ke dalam kondisi kesadaran yang lebih dalam.

Selain itu, (Kartomi, 1990, p. 21) menyebutkan bahwa di banyak kebudayaan Asia Tenggara, musik ritual berfungsi sebagai medium simbolik yang menghubungkan dunia manusia dan dunia roh. Dalam konteks ini, pertunjukan *Tarawangsa* dapat dipahami sebagai perwujudan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menempatkan musik sebagai jembatan antara dunia lahir dan batin.

Sebagaimana ditegaskan oleh (UNESCO, 2003), kesenian tradisional seperti *Tarawangsa* termasuk dalam kategori warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) karena merefleksikan hubungan manusia dengan alam. Nilai sepiritual, dan identitas komunitasnya. Dengan demikian *Tarawangsa* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Sunda.

2.2 Latar Belakang terbentuknya *Tarawangsawelas*

Kelompok *Tarawangsawelas* representasi dari bentuk kesenian baru *Tarawangsa* yang tumbuh dari lingkungan akademik seni dan berkembang hingga ke kancah internasional. Berdiri pada tahun 2011 di Bandung, kelompok ini digagas oleh Teguh Permana, dan Oki Hermawan, dua mahasiswa ISBI Bandung yang memiliki ketertarikan kuat terhadap kesenian tradisional Sunda, khususnya *Tarawangsa*. Nama *Tarawangsawelas* sendiri merupakan gabungan dari kata *Tarawangsa* dan *Welas*, "*Tarawangsa*" yang berarti nama alat itu sendiri dan "*welas*" berarti sebelas merujuk pada tahun berdirinya 2011. Nama ini bukan sekedar penanda waktu, melainkan juga simbol filosofis keseimbangan dan kebersamaan dua sosok pemain yang memiliki visi serupa terhadap eksplorasi bunyi tradisi.

Sejak awal berdirinya, *Tarawangsawelas* berangkat dari semangat untuk menghidupkan kembali praktik musik *Tarawangsa* yang kala itu jarang digarap oleh generasi muda di Bandung. Dalam konteks sosialnya kesenian *Tarawangsa* tradisional memang lebih banyak hidup di lingkungan masyarakat pedesaan seperti di Rancakalong, Sumedang, yang memiliki fungsi ritual dan sakral. Menurut (Arthur S, 2003, p. 24), "*Seni Tarawangsa* merupakan salah satu jeni kesenian rakyat di Jawa Barat yang

berkaitan erat dengan upacara padi, yaitu menjelang dan sesudah panen padi.”

Namun dalam perkembangannya, praktik *Tarawangsa* di wilayah urban seperti Bandung mulai kehilangan ruang eksistensinya. Di sinilah *Tarawangsa* dengan mengambil peran sebagai jembatan antara akar tradisi dan ruang ekspresi modern. Teguh Permana menuturkan bahwa *Tarawangsa* awalnya masih memainkan repertoar tradisional sebagaimana diwariskan para maestro di Rancakalong, dengan tetap menjaga struktur musikal dan pola bentuknya. Fase ini mejadi masa pembentukan identitas musikal mereka, di mana mereka berusaha memahami bukan hanya bentuk bunyinya, tetapi juga nilai filosofis dibaliknya. Perubahan signifikan dalam perjalanan *Tarawangsa* terjadi ketika Teguh dan Wisnu bergabung dengan *Ensemble Tikoro* antara 2013 hingga 2016.



Gambar 3. Grup Ensemble Tikoro

(Dokumentasi pribadi Teguh Permana, Instagram 2015)

Ensemble Tikoro dikenal sebagai kelompok musik eksperimental Bandung yang mengeksplorasi kebebasan bunyi melalui vokal ekstrem¹¹, improvisasi, dan *noise*¹². Dalam pengalaman itu, Teguh mulai mengenal konsep *live improvisation*¹³ yang kemudian membentuk cara berpikir musikalnya. Ia menyatakan

“Dari *Ensemble Tikoro*, saya belajar bahwa musik bisa datang dari mana saja. Bunyi bisa muncul dari gesekan, dari getaran, bahkan dari ketidakaturan. Dari situ saya sadar kalau *Tarawangsa* punya potensi besar untuk di ekplorasi lebih jauh.” (Wawancara, 2025)

Kolaborasi dengan *Ensemble Tikoro* menjadi pintu masuk bagi *Tarawangsa* menuju ranah eksperimental. Dalam konteks ini, mereka mulai memperlakukan *Tarawangsa* bukan sekedar sebagai alat musik tradisional, tetapi sebagai *medium sonic* terbuka terhadap berbagai kemungkinan bentuk suara. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “tradisi yang bertransformasi” seperti yang diungkapkan Jaeni (Jaeni, 2019, p. 44), bahwa “kesenian tradisional bukanlah entitas yang beku, melainkan

¹¹ Teknik menyanyi yang menghasilkan suara-suara non tradisional yang terdengar kasar, berat, atau melengking tajam.

¹² Noise merupakan genre musik yang menggunakan suara-suara yang biasanya dianggap tidak musikal atau mengganggu.

¹³ Proses menciptakan, mengubah, dan memainkan musik secara spontan di atas panggung tanpa menggunakan partitur.

organisme hidup yang selalu menyesuaikan diri dengan perubahan kesadaran estetik masyarakat.”

Perjalanan artistik¹⁴ *Tarawangawelas* mencapai titik penting pada tahun 2017, ketika mereka berkolaborasi dengan Rabih Beaini, seorang musisi dan produser asal Lebanon yang juga pendiri *label Morphine Records*¹⁵ di Jerman. Pertemuan ini bermula dari jejaring etnomusikolog dan musisi internasional yang tertarik dengan musik tradisional Sunda. Melalui kolaborasi tersebut, *Tarawangawelas* mendapat kesempatan untuk tampil di berbagai festival musik internasional.



Gambar 4. Kolaborasi bersama Rabih Beaini di Rewire Festival
(Dokumentasi pribadi Teguh Permana, Instagram 2017)

¹⁴ Proses transformasi dan evolusi seseorang seniman dalam menemukan identitas, gaya, serta makna dalam karya-karyanya.

¹⁵ Label rekaman independen internasional.

Selama masa residensi¹⁶ yang bertempat di Dago Giri dipandu oleh Joseph Lamont bersama Rabih Beaini, mereka melakukan eksplorasi bunyi yang intensif dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern. Proses tersebut lahirlah album “Wanci” (2017), yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan mereka. Album ini mempresentasikan pertemuan antara dunia spiritual *Tarawangsa* dengan teknologi elektronik digital.

Menurut catatan The Attic¹⁷ (Oancea, 2017), “*Wanci manages to incorporate the essence of a tradisional musical style and bring it into the 21st century.*” Album ini menampilkan karakter *repetitive*¹⁸ dan *meditative*¹⁹ khas *Tarawangsa*, namun diperkaya dengan tekstur elektronik yang diciptakan melalui penggunaan efek seperti *delay*²⁰, *reverb*²¹, dan *looper*²². Unsur-unsur tersebut tidak digunakan sebagai pemanis, melainkan sebagai bagian

¹⁶ Program yang memberikan kesempatan bagi seniman untuk menetap dan berkerja di lingkungan baru seperti studio, galeri, dan Lembaga budaya.

¹⁷ Ruang seni dan platform media pertunjukan independent yang terletak di Brussels, Belgia.

¹⁸ Sesuatu yang bersipat mengulang.

¹⁹ Menggambarkan sesuatu yang menenangkan

²⁰ Efek audio yang berfungsi merekam sinyal suara asli dan otomatis memutar kembali.

²¹ Efek audio yang memberi pantula suara di dalam sebuah ruang fisik untuk memberikan kesan kedalaman.

²² Perangkat elektronik yang berfungsi untuk merekam potongan musik secara langsung.

integral dari satu kesatuan instrument, yang menciptakan pengalaman auditif yang baru.

Teguh menjelaskan bahwa penggunaan efek suara dalam *Tarawangsa* bukan sekedar modernisasi, melainkan bentuk reinterpretasi atas sifat ritualistik *Tarawangsa* itu sendiri. Efek gema dan resonansi panjang dianggap mampu memperluas dimensi sepiritual musik ini, menciptakan ruang dengar menyerupai suasana sakral dalam upacara adat. Dalam wawancara ia menuturkan:

“Efek kayak *delay* dan *reverb* itu bukan buat gaya-gayaan, tapi buat ngasih ruang. Karena di tradisi aslinya juga, susasana bunyi itu kan panjang, bergema dan *meditative*. Jadi itu bukan ubahan, tapi memperpanjang ruang spiritualnya.” (Wawancara, 2025)

Selain faktor musikal dinamika sosial juga berperan besar dalam perkembangan *Tarawangsa*. Pada awal kemunculannya, kelompok ini sempat menghadapi kritik dari sebagian kalangan yang menilai bahwa karya mereka terlalu jauh dari pakem tradisi. Namun, setelah melalui dialog dan klarifikasi, banyak yang akhirnya memahami bahwa apa yang dilakukan *Tarawangsa* merupakan bentuk reinterpretasi kreatif yang tetap menghormati nilai-nilai leluhur.

Dalam pandangan Teguh, tantangan semacam itu justru memperkuat semangatnya untuk memperluas pemahaman publik terhadap kesenian tradisional. Ia menekankan bahwa tradisi harus tetap hidup dalam berbagai bentuk baru yang relevan dengan generasi masa kini. Seperti yang dikemukakan oleh (Haryadi, 2020, p. 62), Kreativitas dalam kesenian tradisional merupakan bentuk tanggung jawab estetik generasi penerus dalam menjaga kontinuitas budaya.

Pasca rilisnya album Wanci, *Tarawangawelas* semakin aktif dalam berbagai kolaborasi internasional dan berkolaborasi dengan berbagai seniman dari ranah visual, tari, dan teater. Dalam setiap penampilannya, mereka menghadirkan unsur pencahayaan, *visual artistic*, dan kadang berkolaborasi dengan penari sebagai elemen pendukung atmosfer pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa *Tarawangawelas* tidak hanya sekedar berorientasi pada bunyi, tetapi juga pada pengalaman ruang dan visual yang memperkuat aspek meditatif musiknya.

Lebih jauh lagi, perubahan personil dan dinamika internal juga turut mempengaruhi perjalanan kelompok ini. Beberapa kali formasi mengalami pergeseran, diantaranya seperti Oky Hermawan, Wisnu Ridwana, Azzah Sastra, dan Raden Bangun namun arah musikal tetap dijaga oleh Teguh Permana sebagai figur sentral. Dalam perjalanannya. Kini, setelah lebih dari

satu dekade berkarya, *Tarawangsa Welas* telah menempuh perjalanan yang panjang dari ruang latihan sederhana di Bandung hingga panggung internasional. Untuk memperlihatkan kiprah *Tarawangsa Welas* di tingkat global, berikut merupakan daftar beberapa penampilan kelompok ini pada festival internasional:

Tahun	Nama Acara/Festival	Negara dan Kota
2017	<i>Meaksume</i> <i>Korzo Theater</i> <i>Berghain</i> <i>Vooruit</i> <i>Global</i> <i>Marsel Paradise</i>	Eupen, Belgium Den Haag, Netherland Berlin, Germany Gent, Belgium Copenhagen, Denmark Milan, Italy
2018	<i>Danish Vaishyas</i> <i>Ujazz</i> <i>Off Film Festival</i> <i>Musikefterskolen</i> <i>Inkonst</i> <i>Alice</i> <i>Bmotion Musica</i> <i>Resilienze Festival</i> <i>Bongo Joe Records</i> <i>Bunker</i>	Aalborg, Denmark Aarhus, Denmark Odense, Denmark Humble, Denmark Malmö, Sweden Copenhagen, Denmark Bassano Del Grappa, Italy Bologna, Italy Geneva, Switzerland <i>Bunker</i>

	<i>Imagin Café</i> <i>Crak Festival</i> <i>Archipelago</i>	<i>Imagin Café</i> <i>Crak Festival</i> <i>Archipelago</i>
2019	<i>CTM Festival</i> <i>La Fine</i> <i>SeaNaps</i> <i>Studio Lam</i> <i>We Are Neighbours</i> <i>Organik Festival</i>	Berlin, Germany Rome, Italy Leipzig, Germany Bangkok, Thailand Bangkok, Thailand Taipei, Taiwan
2023	<i>ISMEO</i> <i>Chiesa Delle Scalze</i> <i>Combo</i> <i>Teatro Delle Belezze</i> <i>Imbrachino</i> <i>Grabinski Point</i> <i>Bongo Joe Records</i> <i>Morphine Records</i>	Napoli, Italia Napoli, Italia Milan, Italia Roma, Italia Turin, Italia Bologna, Italia Geneva, Swiss Berlin, Jerman
2024	<i>Podium Festival</i> <i>Triennale</i> <i>Super</i> <i>Skibet Svartlöga</i> <i>Copenhagen Jazz Festival</i>	Esslingen, Jerman Milan, Italia Aahrus, Denmark Aahrus, Denmark Copenhagen, Denmark

Tabel 1. Daftar Penampilan Tarawangsa di Luar Negeri

Eksistensi kelompok ini membuktikan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, *Tarawangsa* dapat dipahami sebagai manifestasi dari bentuk kreativitas kontemporer yang berakar pada spiritualitas *Tarawangsa*, mereka menghadirkan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara ritual dan eksperimentasi, serta antara lokalitas dan globalitas. Inilah yang menjadikan *Tarawangsa* bukan sekedar kelompok musik tetapi sebuah gerakan estetik yang merefleksikan transformasi kesadaran budaya di era modern.

2.2 Profil Teguh Permana

Sebagai seorang seniman yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan seni tradisi, Teguh Permana menjadi salah satu figur penting dalam perkembangan musik tradisional Sunda, khususnya musik *Tarawangsa*. Melalui kelompok musik *Tarawangsa*, Teguh berhasil memperkenalkan kembali esensi musik tradisi dengan pendekatan baru yang memadukan nilai-nilai spiritual, budaya, dan teknologi suara kontemporer.

Kehadiran *Tarawangsa* menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam cara generasi muda memahami dan mengekspresikan

tradisi. Dalam hal ini, Teguh tidak hanya mempertahankan bentuk musikal *Tarawangsa*, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas.

Teguh Permana merupakan musisi asal Bandung yang dikenal luas melalui kiprahnya bersama *Tarawangsa* ia adalah sosok seniman yang konsisten mengeksplorasi hubungan antara musik tradisional Sunda dengan pendekatan eksperimental dan kontemporer. Melalui karyanya, Teguh menampilkan musikal yang khas mengakar pada tradisi, namun terbuka terhadap kemungkinan baru dalam proses kreatifnya.



Gambar 5. Teguh Permana saat bermain di acara HUT Svartloga ke-60, di dermaga Jutland, Denmark.

(Dokumentasi pribadi Teguh Permana, Instagram 2024)

Sejak kecil, Teguh telah menunjukkan ketertarikan terhadap dunia seni, khususnya musik. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpindah-pindah karena pekerjaan orang tuanya, salah satunya di Sukabumi, tempat di mana ia pertama kali bersentuhan dengan kesenian tradisional Sunda. Dalam wawancara (2025), Teguh mengenang pengalaman masa kecilnya saat menyaksikan kegiatan ekstrakurikuler gamelan di sekolah dasar:

“ waktu SD di Sukabumi saya pernah melihat grup ekstrakurikuler gamelan. Pemain goong yang saya lihat pada saat itu tidak tau kenapa di pikiran saya terbesit seperti melihat *Slash* sedang main gitar. Sejak itu saya tertarik untuk belajar gamelan, tapi ketika mau ikut, ekskulnya malah sudah bubar.”

Keinginan untuk mempelajari gamelan terus terbawa hingga masa remaja, meskipun beberapa kali kandas karena keterbatasan fasilitas. Di SMP dan SMA. Teguh lebih banyak bermain musik populer bersama teman-temannya. Saat itu ia mulai mengenal berbagai genre seperti pop, rock, punk, dan terutama musik-musik *underground*²³, yang kemudian membentuk cara pandangya terhadap musik secara lebih luas dan terbuka.

“ Latar belakang saya itu sebenarnya suka dengan musik-musik *underground*. Dari situ saya jadi suka dengan hal-hal yang berbeda

²³ Gerakan, komunitas, atau karya yang beroperasi di luar arus utama.

dengan yang lain, kalau orang lain mendengarkan musik-musik populer pada saat itu, malahan saya nyari musik-musik yang jarang di dengarkan,” (wawancara, 2025).

Keinginannya untuk mencari sesuatu yang tidak umum menjadi ciri khas Teguh dalam berkarya. Ia tidak tertarik mengikuti arus, tetapi lebih senang mengeksplorasi kemungkinan yang belum banyak disentuh orang lain.

Teguh permana menempuh pendidikan di berbagai jenjang hingga akhirnya melanjutkan studi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, di mana ia mulai menekuni seni musik tradisional *Tarawangsa* secara mendalam.

Jenjang Pendidikan	Institusi	Tahun
SD	Legok Loa Palabuanratu	1998-2004
SMP	2 Palabuanratu	2004-2007
SMA	Mutiara Terpadu Palabuanratu	2007-2010
Perguruan Tinggi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Pendidikan Bahasa Inggris)	2010-2011
Perguruan Tinggi	ISBI Bandung (Seni Karawitan)	2011-2015

Tabel 2. Riwayat Pendidikan Teguh Permana

Di awal ketertarikan pada *Tarawangsa* sebelum akhirnya mendalami seni di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Teguh sempat

menempuh Pendidikan di UIN Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sejak lama ia pendam membuatnya memutuskan untuk berpindah jurusan

“Setahun di UIN, saya ngerasa bukan di situ jalannya. Akhirnya saya pindah ke ISBI Bandung pada tahun 2011 di sana saya baru benar-benar ngerasa pulang ke dunia yang saya cari”.

Di ISBI, Teguh pertama kali berkenalan dengan alat musik *Tarawangsa*. sebuah alat musik gesek berdawai dua yang dianggap sakral dalam tradisi Sunda. Ketertarikannya terhadap alat musik ini muncul karena bentuk dan bunyinya yang unik dan asing bagi kebanyakan orang. Ia pertama kali melihat alat itu dimainkan oleh temannya, Oki Hermawan, yang kelak menjadi rekan satu kelompok dalam *Tarawangsa* *welas*.

Dorongan rasa ingin tahu membuat Teguh dan temannya berangkat langsung ke Rancakalong Sumedang, tanpa bimbingan formal, untuk belajar kepada para pelaku kesenian *Tarawangsa* setempat. Di sanalah ia bertemu dengan Abah Ece, seorang maestro²⁴ *Tarawangsa* yang kemudian menjadi guru sekaligus sumber inspirasi utamanya, tidak hanya Abah Ece saja yang menjadi guru dalam belajar *Tarawangsa* ada beberapa maestro

²⁴ Orang yang ahli dalam bidang seni, terutama bidang musik, seperti komponis, atau konduktor

Tarawangsa juga yang ia telah datangi. Teguh tidak hanya belajar teknik bermain, tetapi juga makna spiritual yang terkandung dalam praktik musik tersebut.

Proses pencarian jati diri dan pengalaman empiris perjalanan Teguh dalam memahami *Tarawangsa* tidak hanya sebatas teknis musikal, melainkan juga proses batin yang mendalam. Ia menyadari bahwa musik ini mengandung unsur kontemplatif dan spiritual yang kuat pengalaman-pengalaman empiris selama belajar *Tarawangsa* membentuk kesadaran baru tentang hubungan antara bunyi, tubuh, dan kesadaran diri.

Selain mendalami tradisi, Teguh juga terus berinteraksi dengan dunia musik modern dan eksperimental di Bandung. Ia aktif berkolaborasi dengan musisi dan berbagai genre, termasuk elektronik dan *ambient*. Hal ini membuatnya semakin yakin bahwa batas antara tradisi dan modernitas dapat dikolaborasikan tanpa kehilangan esensi.

“Bagi saya, *Tarawangsa* bukan hanya alat musik, tapi cara memahami diri dan dunia. Ekperimen yang saya lakukan bukan buat mengubah tradisi, tapi biar tetap relevan di masa sekarang.”

Teguh memiliki pandangan bahwa musik adalah ekspresi spiritual dan bentuk komunikasi antara manusia dan alam semesta. Ia menganggap bunyi sebagai bahasa yang mampu menjembatani kesadaran manusia

dengan dimensi lain di luar rasionalitas. Dalam konteks itu *Tarawangsa* baginya bukan sekedar warisan budaya, tetapi juga sarana *meditative* untuk mencapai keseimbangan batin.

Dengan perjalanan musikal yang panjang dan lintas batas antara tradisi dan modernitas, Teguh Permana menunjukkan karakter seniman yang tidak hanya memahami akar budayanya, tetapi juga berani menafsirkan ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Kemampuannya dalam memadukan unsur spiritual musik *Tarawangsa* dengan pendekatan eksperimental menjadikan karyanya memiliki kedalaman artistik sekaligus relevansi kontemporer.

Melalui pengalaman empiris, proses belajar yang otodidak sekaligus akademis, serta kolaborasi lintas disiplin, Teguh membangun identitas musikal yang khas menjadikan dirinya representasi seniman modern yang tetap berakar pada tradisi.

BAB III

KREATIVITAS TEGUH PERMANA DALAM KELOMPOK TARAWANGSAWELAS

Kreativitas merupakan kegiatan yang mencakup segenap potensi kemanusiaan, sehingga secara filosofis dapat disamakan dengan proses pencarian identitas diri. Dalam hal ini, kreativitas tidak sekedar menghasilkan karya baru, tetapi juga menjadi sarana seseorang untuk menemukan kesejatan dirinya melalui proses berekspresi dan berkata. Setiap individu memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan kreatifitasnya, sesuai dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang membentuk dirinya. Oleh karena itu, proses kreatif antara satu seniman dengan seniman lainnya tidak akan pernah sama.

Dalam segi kehidupan, kreativitas tidak terbatas oleh usia, jenis kelamin, setatus sosial, maupun tingkat pendidikan. Setiap manusia memiliki potensi kreatif dalam kapasitasnya masing-masing, baik secara individu maupun kolektif. Kreativitas hadir sebagai bentuk kebebasan berpikir dan bertindak yang menandai eksistensi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya. Melalui kreativitas, seseorang berupaya

untuk menafsirkan dunia dan dirinya sendiri, serta menghadirkan gagasan-gagasan baru yang memberikan makna terhadap kehidupannya.

Dalam konteks penciptaan karya seni, kreativitas berperan penting sebagai fondasi utama proses penciptaan. Karya seni lahir dari dorongan manusia untuk mengekspresikan pengalaman batin, nilai-nilai sosial, serta pandangan hidupnya dalam bentuk estetis. Menurut (Rhodes, 1961) kreativitas merupakan fenomena kompleks yang melibatkan empat dimensi utama, yaitu *Person* (pribadi), *Process* (proses), *Press* (dorongan atau lingkungan), dan *Product* (produk). Keempat dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan system yang menjelaskan bagaimana ide-ide kreatif muncul, dikembangkan, dan diwujudkan menjadi karya nyata.

Rhodes menjelaskan bahwa kreativitas adalah hasil dari seorang yang mengkomunikasikan konsep baru, melalui serangkaian aktivitas mental sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan atau tantangan dari lingkungan. Dengan kata lain, kreativitas tidak lahir secara spontan atau terisolasi, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara kepribadian, proses berpikir, kondisi lingkungan, dan hasil yang diwujudkan.

Dalam konteks seni tradisi yang berhadapan dengan perkembangan zaman, kreativitas memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekedar

menciptakan bentuk baru. Kreativitas menjadi jembatan antara masa kini dan masa lalu, antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Menurut (Munandar, 1999, p. 45) “kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.” Dengan demikian, kreativitas dalam seni tradisi berperan sebagai sarana adaptasi agar kesenian tetap hidup dan relevan di tengah perubahan dan teknologi.

Teori *Four P's of Creativity* dari Mel Rhodes digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisa untuk memahami proses kreatif Teguh Permana sebagai seniman yang melakukan inovasi musik tradisional *Tarawangsa* dengan pendekatan eksperimental kontemporer melalui kelompok *Tarawangsaawelas*. Teori ini relevan karena memberikan ruang pemahan yang menyeluruh terhadap aspek internal dan eksternal yang membentuk kreativitas seorang seniman, baik dari sisi pribadi, lingkungan sosial, proses berpikir kreatif, maupun karya yang dihasilkan.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana Teguh Permana sebagai individu yang tumbuh di tengah arus modernisasi berupaya menumbuhkan warna baru bagi tradisi melalui inovasi musikal. Dalam hal ini, kreativitas Teguh bukan hanya tentang penciptaan bentuk baru, melainkan juga pencarian makna antara spiritual

tradisi dan dinamika eksperimental yang berkembang dalam musik kontemporer. Melalui teori ini, peneliti berupaya memahami dinamika kreatif Teguh Permana secara lebih dalam bagaimana ia memaknai tradisi bukan sekedar warisan yang statis, tetapi juga sebagai ruang hidup yang terus berkembang melalui tafsir dan eksperimen.

3.1 *Person (Pribadi)*

Menurut (Rhodes, 1961), aspek *Person* dalam teori 4P mengacu pada kepribadian, kecerdasan, tempramen, kebiasaan, sistem nilai, hingga motivasi seseorang dalam proses kreatif. Analisis terhadap *person* bertujuan untuk memahami keunikan pribadi seorang seniman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sebab dari keunikan tersebut muncul gagasan-gagasan baru dan bentuk ekspresi yang berbeda. Sejalan dengan itu, (Munandar S. C., 1980, p. 26) menegaskan bahwa "Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya."

Dalam konteks penelitian ini, Teguh Permana adalah representasi seniman muda Sunda yang memiliki karakter spiritual, reflektif, sekaligus eksperimental. Berdasarkan hasil wawancara

(2025), Teguh menggambarkan perjalanan hidupnya sebagai sebuah proses menemukan jati diri musikal melalui serangkaian pengalaman personal, pendidikan, dan interaksi sosial budaya. Dari kecil, ia sudah menunjukkan ketertarikan terhadap bunyi ritme, terutama setelah menyaksikan kelompok gamelan di Sekolah Dasar. Pengalaman sederhana ini menjadi titik balik yang membekas dalam dirinya hingga akhirnya menentukannya pada dunia seni tradisional

Perjalanan pendidikannya turut memperkuat pembentukan karakter kreatif Teguh. Setelah sempat menempuh pendidikan di UIN Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ia memutuskan untuk berpindah ke Institut Seni Budaya Indonesai (ISBI) Bandung. Keputusan itu menunjukkan adanya kesadaran diri yang tinggi bahwa dunia seni adalah ruang yang paling sesuai untuk mengekspresikan dirinya. Di kampus inilah Teguh berkenalan dengan alat musik *Tarawangsa*, yang kemudian menjadi instrumen utama dalam seluruh karya dan perjalanan estetikanya.

Kepribadian Teguh dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu spiritualitas, eksplorasi bunyi, dan idealisme kebudayaan.

3.1.1 Dimensi spiritualitas

Muncul dari cara pandangannya terhadap musik, ia melihat *Tarawangsa* bukan hanya sebagai alat musik, melainkan sebagai medium kontemplatif dan refleksi batin. Dalam wawancara, Teguh menyatakan bahwa “memainkan *Tarawangsa* adalah cara memahami diri dan dunia.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas musikal baginya memiliki nilai meditasi spiritualitas yang mendalam. Musik menjadi sarana untuk menyatu dengan alam, bukan sekedar ekspresi artistik.

3.1.2 Dimensi eksplorasi bunyi

Terlihat dari ketertarikannya terhadap musik eksperimental dan *underground*. Ketika banyak musisi muda terfokus pada musik populer, Teguh justru tertarik mengeksplorasi bentuk-bentuk bunyi yang jarang didengar publik. Ia pernah menyebut bahwa dalam setiap bunyi terdapat potensi makna, dan tugas seniman adalah menemukan cara baru untuk menyikapi makna itu. Pengalaman berkolaborasi dengan *Ensemble Tikoro* (2013-2016) membuka ruang eksplorasi baru bagi Teguh

mengenai improvisasi bebas, tekstur suara ekstrem, dan kebebasan dalam membangun atmosfer bunyi.

3.1.3 Dimensi idealisme kebudayaan

Terlihat dari komitmennya untuk tetap menjaga akar tradisi dalam setiap inovasi. Teguh tidak menolak moderinitas, namun berupaya menjembatani antara tradisi dan kontemporer. Ia percaya bahwa tradisi akan tetap hidup jika senimannya berani menginterpretasikan ulang dengan bahasa zaman. Seperti yang dikatakan oleh (Sedyawati, 1981, p. 15), “kesenian tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi mengikuti perkembangan kesadaran estetis masyarakat.” Pandangan ini sejalan dengan prinsip kerja kreatif pada Teguh Permana.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan komunitas seni, juga memainkan peranan penting dalam membentuk keperibadiannya. Bandung, dengan atmosfer eksperimental dan lintas disiplin yang kuat, menjadi lahan subur bagi seniman seperti Teguh untuk tumbuh dan bereksperimen. Ia bergaul dengan berbagai musisi dari

ranah elektronik, kontemporer, hingga *noise*, yang semuanya turut mempengaruhi cara pandangnya terhadap musik. Lingkungan ini membentuk pribadi Teguh yang terbuka terhadap kolaborasi lintas budaya, namun tetap berpegang pada akar tradisinya.

Kepribadian Teguh juga mencerminkan etos kerja keras dan kesadaran reflektif. Ia dikenal sebagai sosok yang tekun, sering melakukan latihan secara mandiri untuk mencari kualitas bunyi yang dianggap “jujur”. Dalam wawancara, ia menuturkan bahwa sering memilih tempat sepi sebelum tampil, untuk menenangkan diri dan menata napas karena menurutnya, “napas yang tidak teratur akan berpengaruh pada panjang bunyi *Tarawangsa*.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tubuh (*embodied awareness*)²⁵ dalam praktik bermusiknya.

Melalui hasil wawancara dan observasi, Teguh Permana merepresentasikan seniman kontemporer yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Ia tidak hanya berkarya berdasarkan intuisi, tetapi juga melalui refleksi mendalam terhadap konteks budaya dan pengalaman batin. Dengan demikian,

²⁵ Kondisi kesadaran di mana seseorang sepenuhnya merasakan dan terhubung dengan sensasi fisik, gerakan, dan keberadaan tubuhnya secara realtime.

Teguh Permana menjadi landasan utama yang mendorong lahirnya inovasi dan bentuk ekspresi baru dalam musik *Tarawangsa* kontemporer melalui kelompok *Tarawangsaawelas*.

3.2 Press (Dorongan)

Dalam teori kreativitas 4P yang dikemukakan oleh (Rhodes, 1961), *Press* atau dorongan mengacu pada faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses kreatif seseorang. Rhodes membagi *press* menjadi dua kategori besar, yaitu *internal press* (dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti nilai, motivasi dan keyakinan pribadi) dan *external press* (dorongan yang datang dari luar diri, seperti kondisi sosial, budaya, pendidikan, maupun komunitas tempat seniman berproses) Kedua aspek ini saling mempengaruhi, membentuk arahan dan karakter dari karya yang dihasilkan.

Dalam konteks penelitian ini, *press* dalam diri Teguh Permana tercermin dari keseimbangan antara dorongan spiritual internal dan lingkungan sosial eksternal yang melingkupinya. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk arah musikal *Tarawangsaawelas*

yang khas yakni musik tradisi *Tarawangsa* yang berevolusi ke ranah kontemporer tanpa kehilangan nilai spiritual dan estetikanya.

3.2.1 Dorongan Internal

Dorongan internal yang paling kuat dalam diri Teguh Permana bersumber dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab estetis terhadap musik *Tarawagsa*. Berdasarkan hasil wawancara (2025), Teguh menegaskan bahwa hubungan antara pemain dengan alat musik *Tarawangsa* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut keselarasan batin dan napas. Ia menyatakan bahwa:

“Dalam proses latihan, hal penting yang selalu saya pegang adalah cara mengatur napas. Menurut guru saya, almarhum Abah Ece, kalau pemain punya masalah atau kelelahan, napas jadi nggak teratur, dan itu mempengaruhi ke cara ngeset *Tarawangsa*. Kalau napas pendek, bunyi pun menjadi pendek, kalau napas panjang dan rileks, bunyi bisa ngalir panjang. Jadi waktu main, saya berusaha rileks supaya bisa nyatu dengan alat dan suasananya.”

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa dorongan internal Teguh tidak sekedar keinginan untuk menghadirkan bunyi yang indah, melainkan juga pencarian keseimbangan diri melalui

musik. Ia memperlakukan *Tarawangsa* sebagai medium meditasi dan ekspresi spiritual, bukan sekedar instrument pertunjukan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *embodied musik cognition*²⁶ dalam etnomusikologi, di mana tubuh dan kesadaran pemain berperan aktif dalam membentuk pengalaman musikal.

Dorongan internal lainya juga muncul dari kegelisahan kreatif terhadap kondisi musik tradisional yang mulai ditinggalkan generasi muda. Teguh menyatakan bahwa salah satu motivasinya berkarya adalah keinginan untuk membuat musik tradisional terasa relevan dengan generasi masa kini tanpa menghilangkan makna spiritualnya.

Bagi Teguh, kreativitas bukan hanya tindakan mencipta tetapi juga proses kontemplasi dan dialog batin antara dirinya dengan realitas sosial dan bunyi yang ia hasilkan. Pengalaman empiris saat belajar di Rancakalong, berinteraksi dengan para maestro seperti Pak Abun dan Abah Ece, serta mengalami langsung suasana ritual *Ngalaksa*, membentuk pemahaman

²⁶ Teori dalam psikologi musik dan ilmu kognitif yang menyatakan bahwa musik tidak hanya di proses oleh otak secara abstrak, tetapi sangat bergantung pada tubuh dan gerakan fisik manusia.

spiritualnya terhadap musik. Semua pengalaman ini menjadi dasar yang menggerakkan dorongan internal untuk terus menggali makna bunyi, bukan sekedar bentuk pertunjukan.

3.2.1 Dorongan Eksternal

Lingkungan eksternal juga memainkan peran penting dalam membentuk arah kreatif Teguh Permana. Lingkungan pertama yang memberi pengaruh besar adalah kampus ISBI Bandung, tempat ia menempuh pendidikan seni. Di lingkungan akademik ini, Teguh menemukan ruang eksplorasi dan kebebasan bereksperimen terhadap musik tradisional. Atmosfer diskusi, kolaborasi lintas disiplin, serta paparan terhadap beragam bentuk kesenian memberi peluang baginya untuk mengembangkan ide-ide musikal di luar pakem tradisi. Di ISBI pula Teguh bertemu dengan Oki Hermawan dan Wisnu Ridwana, dua rekan yang kemudian menjadi partner utama dalam *Tarawangawelas* pada tahun 2011.

Lingkungan eksternal berikutnya adalah komunitas musik eksperimental di Bandung, yang mempengaruhi ruang berpikirnya. Ketika Teguh bergabung dengan *Ensemble Tikoro*

(2013-2016), mereka mulai berkenalan dengan konsep *live improvisation*²⁷ dan *sound experimentation*²⁸. *Ensemble Tikoro*, yang dikenal dengan eksplorasi vokal ekstrem dan pendekatan *noise*, membuka wawasan baru bagi Teguh dalam memahami bahwa musik tidak selalu harus mengikuti struktur harmoni tradisional.

Dorongan eksternal yang mempengaruhi kreativitas Teguh Permana, berasal dari lingkungan sosial dan komunitas musik eksperimental di Bandung. Dalam wawancara, Teguh menjelaskan bahwa kolaborasinya dengan berbagai latar belakang seniman dan musisi luar negeri memberi persepektif baru terhadap cara pandangnya dalam memaknai tradisi. Ia menuturkan bahwa interaksi lintas budaya itu membuka ruang dialog antara bunyi-bunyi yang sakral dengan pendekatan eksperimental modern.

Penulis melihat bagaimana publik asing memberikan apresiasi mendalam terhadap nuansa spiritual yang dibawa

²⁷ Praktik memainkan musik secara langsung tanpa tanpa menggunakan komposisi yang telah ditulis.

²⁸ praktik mengeksplorasi batas-batas bunyi melampaui pakem musik tradisional untuk menemukan kemungkinan artistik baru.

Teguh dalam *Tarawangsa*. Hal ini terlihat melalui dokumentasi pertunjukan mereka di beberapa festival internasional yang diunggah pada kanal resmi *Tarawangsa*, di mana audiens tampak menikmati pertunjukan dalam suasana hening, reflektif, dan penuh perhatian. Berdasarkan observasi penulis, respon tersebut menunjukkan bahwa dorongan eksternal terhadap kreativitas Teguh Permana tidak hanya berasal dari lingkungan lokal, tetapi juga dari apresiasi global terhadap nilai-nilai tradisi yang dibalut inovasi.



Gambar 6. Europa tour 2023

(Dokumentasi *Tarawangsa*, Instagram 2023)

Selain itu, dukungan rekan-rekan sesama musisi tradisi seperti seniman *Tarawangsa* senior dan tokoh budaya lokal juga memperkuat semangat kreatif Teguh. Dalam salah satu sesi

wawancara, Teguh menyebut bahwa nasihat-nasihat para maestro *Tarawangsa* di Rancakalong menjadi pengingat spiritual yang penting bagi dirinya. Ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan warisan itu dengan cara yang jujur terhadap akar, namun juga terbuka dengan zaman.

Dari paparan tersebut, bahwa dorongan eksternal dalam kreativitas Teguh Permana bersumber dari interaksi antara lingkungan akademik, komunitas kreatif, dan jaringan global. Ketiganya membentuk sistem pendukung yang membuat *Tarawangsa* mampu tumbuh sebagai kelompok musik yang tidak hanya menghidupkan tradisi, tetapi juga memperkaya wacana musik ekperimental di Indonesia.

3.3 *Process (proses)*

Proses kreatif merupakan inti dari kegiatan penciptaan dalam bidang seni. Teguh Permana dalam *Tarawangsa*, proses ini menjadi ruang di mana gagasan, pengalaman spiritual, dan eksperimen teknologi berpadu membentuk ekspresi artistik yang unik. Aspek *Process* dalam teori 4P Mel Rhodes (1961) berfokus pada langkah-langkah praktis yang dilalui oleh seorang seniman ketika

melahirkan ide menjadi karya nyata. Proses tersebut bukan sekedar tahapan teknis, melainkan perjalanan reflektif yang melibatkan kesadaran, intuisi, dan imajinasi secara bersama.

Sebagai seorang seniman yang tumbuh dalam tradisi *Tarawangsa*, Teguh Permana menempatkan proses kreatif sebagai bentuk dialog antara masa lalu dan masa kini. Ia tidak hanya memproduksi bunyi-bunyian tradisional, tetapi mengolahnya menjadi pengalaman bunyi yang baru dengan nuansa spiritual yang tetap dijaga. Bagi Teguh, proses kreatif bukanlah sekedar aktivitas estetik, melainkan sarana untuk menemukan kembali makna spiritual di tengah modernitas. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas berakar kuat pada nilai-nilai tradisi, namun terbuka terhadap pembaruan dan reinterpretasi.

Dalam kerangka analisis, proses kreatif Teguh Permana dalam *Tarawangsa* dapat dianalisis menggunakan teori empat tahap proses kreatif yang dikemukakan oleh (Wallas, 1926). Menurut Wallas, proses kreatif meliputi empat tahap utama, yaitu *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengendapan), *Illumination* (pencerahan), dan *Verification* (verifikasi). Keempat tahap ini

menggambarkan perjalanan ide dari fase pengumpulan pengalaman hingga menjadi karya yang matang dan bermakna. Dalam praktiknya, keempat hal ini tidak berjalan secara linier, melainkan bisa berlangsung bersama tergantung pada kondisi psikologis, spiritual, dan lingkungan.

3.3.1 *Preparation* (Tahap Persiapan)

Tahap awal dalam proses kreatif Teguh Permana dimulai dari kegiatan eksploratif yang bersifat spiritual dan observatif terhadap musik tradisional *Tarawangsa*. Dalam tahap ini, Teguh berupaya memahami kembali nilai-nilai filosofis dan makna spiritual yang melekat pada musik tradisional *Tarawangsa* sebagai bagian dari warisan budaya Sunda. Ia memulai penciptaan bukan dari konsep teknis seperti notasi atau ritme, melainkan dari penghayatan terhadap ruang dan rasa.

Proses ini sering ia sebut "*ngarasa*²⁹" yakni menyelami keheningan, mengamati gema bunyi, serta merasakan hubungan antara diri, instrumen, dan ruang. Melalui pendekatan ini, Teguh mencoba menangkap getaran emosional dan spiritual yang

²⁹ Merasakan secara mendalam atau menghayati dengan seluruh rasa.

muncul dari setiap nada yang dimainkan. Setiap gesekan senar *Tarawangsa* bukan sekedar bunyi, melainkan bentuk komunikasi dengan kekuatan yang lebih besar.

Selain itu, tahap persiapan juga melibatkan pengamatan terhadap ruang-ruang *performative*. Teguh memandang setiap ruang memiliki “suara” dan “energi” tersendiri yang dapat mempengaruhi arah penciptaan karya. Dengan demikian, tahap ini bukan hanya mempersiapkan materi musikal, tetapi juga membangun kesadaran terhadap bunyi, ruang, dan suasana sebagai titik awal proses kreatif.

3.3.2 *Incubation* (Tahap Pengendapan)

Setelah melalui proses observasi dan perenungan awal, Teguh memasuki tahap pengendapan ide. Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul tidak langsung diwujudkan, tetapi dibiarkan berkembang secara alami dalam kesadaran bawah sadar. Proses ini berlangsung melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta refleksi terhadap perjalanan spiritual dan musikalnya.

Dalam tahapan ini, Teguh biasanya mendengarkan kembali hasil rekaman latihan, mengendapkan bunyi-bunyi yang dianggap menarik, atau bahkan membiarkan ide-ide musikal mengendap tanpa intervensi. Tahap inkubasi ini memberi waktu bagi gagasan untuk bertransformasi secara perlahan dari pengalaman intuitif menjadi bentuk konseptual yang lebih jelas.

Bagi Teguh tahap ini juga berfungsi sebagai momen *meditative*, di mana ia berjarak dari tekanan teknis dan membiarkan kesadaran bekerja, kadang inspirasi muncul dari mana saja seperti mendengar suara alam, atau bahkan berada dalam keheningan. Proses ini mencerminkan bagaimana kreativitas dalam *Tarawangawelas* tidak dipaksakan, melainkan tumbuh secara alami sebagai hasil dialog, ruang, dan bunyi.

3.3.3 *Illumination* (Tahap Pencerahan)

Tahap pencerahan (*illumination*) merupakan momen munculnya inspirasi ketika ide yang selama ini tersembunyi mulai menemukan bentuk konkret. Dalam konteks

Tarawangsaawelas, tahap ini sering muncul melalui praktik improvisasi kolektif antara Teguh partnernya.

Tidak ada partitur atau arahan tertulis dalam proses ini semua dibangun melalui pendengaran dan kepekaan rasa. Teguh percaya bahwa setiap individu memiliki peran spiritual dalam menciptakan keseimbangan bunyi. Maka dari itu, permainan musik *Tarawangsaawelas* selalu bersifat komunikatif, seolah-olah setiap instrumen sedang berdialog dalam bahasa yang tidak terucapkan.

Improvisasi yang dilakukan bukan sekadar kebebasan bermain, tetapi bentuk “perbincangan sonik” (*sonic dialogue*) antara manusia, ruang, dan bunyi. Suara gesekan *Tarawangsa*, dentingan *Jentreng*, desah udara, dan gema ruangan semuanya diperlakukan setara tidak ada suara yang lebih penting dari yang lain.

Pada tahap ini pula, Teguh dan *Tarawangsaawelas* mulai melakukan eksplorasi teknologi sebagai bagian dari strategi musikal. Penggunaan pedal efek, *delay*, *reverb*, *looper*, hingga *pitch*

*shifter*³⁰ dilakukan bukan untuk mengubah tradisi, tetapi untuk memperluas ruang bunyi *Tarawangsa* agar lebih relevan dengan estetika kontemporer. Efek-efek tersebut menciptakan lapisan suara (*layering*) yang berkesan ambient dan transendental, mempertegas suasana meditatif khas musik *Tarawangsa*.

3.3.4 *Verification* (Tahap Verifikasi dan Refleksi)

Tahap terakhir dalam proses kreatif Teguh Permana adalah verifikasi, yaitu saat ide-ide musikal yang telah terbentuk diuji dan disempurnakan melalui pengalaman performatif dan reflektif. Dalam *Tarawangsaawelas*, tahap ini berlangsung secara berulang setiap pertunjukan berfungsi sebagai ruang uji dan refleksi atas karya yang telah diciptakan.

Berbeda dengan konsep karya tetap (*fixed composition*)³¹ dalam musik Barat, karya-karya *Tarawangsaawelas* bersifat terbuka dan cair (*open form*).³² Setiap kali dimainkan, bentuk musiknya dapat berubah tergantung pada kondisi ruang,

³⁰ Perangkat atau efek audio yang berfungsi untuk mengubah tinggi-rendah nada.

³¹ karya musik yang seluruh elemennya seperti melodi, ritme, harmoni, dan strukturnya telah ditentukan, ditulis, atau direkam secara permanen sebelum pertunjukan dimulai.

³² Konsep dalam komposisi musik dan seni rupa di mana struktur karya tersebut tidak bersifat kaku atau final, melainkan memberikan ruang bagi elemen pilihan, kebetulan, atau interpretasi bebas saat pertunjukan berlangsung.

interaksi pemain, dan resonansi penonton. Hal ini memperlihatkan bahwa bagi Teguh, karya seni tidak pernah selesai, melainkan selalu hidup dan berkembang seiring dengan kesadaran penciptanya.

Bagi Teguh Permana, keberhasilan karya tidak diukur dari keindahan formal atau teknik permainan, melainkan dari kejujuran rasa dan kesadaran spiritual yang terbangun selama proses berlangsung. Refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk proses kreatif berikutnya, sehingga siklus penciptaan *Tarawangsaawelas* terus berputar tanpa titik akhir.

Berdasarkan uraian keempat tahap tersebut, dapat dipahami bahwa proses kreatif Teguh Permana dalam *Tarawangsaawelas* tidak sekedar bertumpu pada eksplorasi bunyi, tetapi juga pada pencarian makna dan kesadaran. Proses tersebut berjalan melalui siklus yang berulang dari perenungan, pengendapan, eksplorasi, hingga refleksi yang membentuk sistem kerja kreatif yang bersifat organik dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, proses bukan hanya langkah menuju penciptaan karya, tetapi juga menjadi bagian dari karya itu sendiri.

3.4 *Product* (produk)

Aspek *Product* merupakan hasil nyata dari proses kreatif yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok. Produk tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik seperti karya seni, tetapi juga mencakup makna, nilai estetis, dan dampak yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam konteks ini produk kreativitas Teguh Permana dan kelompok *Tarawangsa* diwujudkan melalui karya-karya musik yang memadukan unsur musik tradisional *Tarawangsa* dengan pendekatan ekperimental kontemporer.

Produk yang dihasilkan oleh Teguh Permana tidak semata berupa komposisi musik yang direkam atau dipentaskan, melainkan juga sebagai pengalaman estetis dan spiritual yang dihadirkan melalui pertunjukan. Harmoni antara nilai-nilai tradisi dan pencarian bentuk musikal baru yang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Hal ini tampak pada cara menafsirkan ulang instrument tradisional seperti *Tarawangsa* dan *Jentreng* dengan memperluas kemampuan menggunakan teknologi digital.

Teguh Permana menjelaskan bahwa penggunaan efek suara bukan untuk mengubah karakter dasar alat, tetapi untuk

memperpanjang ruang dengar dan memperluas dimensi spiritual yang terkandung dalam musik tradisional *Tarawangsa*, menurutnya, gema dan resonansi panjang yang dihasilkan melalui teknologi digital dapat menghadirkan kembali kesan sakral dan ruang hening yang biasanya ditemukan dalam upacara adat *Ngalaksa*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hasil ciptaanya tidak hanya berupa inovasi teknis, tetapi juga reinterpretasi makna spiritual dari tradisi itu sendiri. Produk musikal *Tarawangsa* dapat dikategorikan ke dalam Empat bentuk utama, yaitu:

3.4.1 Album *Wanci* (Manifestasi Waktu dan Spiritual Bunyi)

Album *Wanci* dirilis pada tahun 2017 di bawah naungan *Morphine Records*, label musik eksperimental asal Berlin, Jerman. Album ini menandai tonggak penting dalam perjalanan kreatif Teguh Permana dalam *Tarawangsa* karena berhasil menggabungkan musik tradisional *Tarawangsa* dengan eksperimental sonik modern, menjadikannya salah satu karya musik kontemporer Indonesia yang diakui secara internasional. Secara konseptual, *Wanci* berarti “waktu” dalam bahasa Sunda

namun bagi Teguh, istilah ini tidak sekedar menunjukkan pengertian kronologis, melainkan juga kesadaran akan perubahan, siklus, dan transendensi manusia terhadap ruang dan waktu.



Gambar 7. Visual Album Wanci (2017)
(Dokumentasi pribadi Teguh Permana, Instagram Tarawangawelas 2024)



Gambar 8. Kode QR akses digital album Wanci di Bandcamp
Sumber: <https://tarawangawelas-mor.bandcamp.com/album/wanci>
(diakses 10 November 2025)

Secara musikal, album *Wanci* berisi tujuh *track*³³ yang masing-masing memiliki karakter yang khas namun saling terhubung dalam satu narasi spiritual. Lagu-lagu tersebut antara lain:

1. Selalu



Gambar 9. Kode QR akses digital lagu “Selalu” di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangsaawelas-mor.bandcamp.com/track/selalu>

(diakses 10 November 2025)

2. Kecemasan



Gambar 10. Kode QR akses digital lagu “Kecemasan” diBandcamp

³³ Merujuk pada satu judul lagu atau satu satuan karya musik.

Sumber: <https://tarawangawelas-mor.bandcamp.com/track/kecemasan>
(diakses 10 November 2025)

3. Dari Timur



Gambar 11. Kode QR akses digital lagu "Dari Timur" di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangawelas-mor.bandcamp.com/track/dari-timur>
(diakses 10 November 2025)

4. Ada



Gambar 12. Kode QR akses digital lagu "Ada" di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangawelas-mor.bandcamp.com/track/ada>
(diakses 10 November 2025)

5. Tetap Terbit



Gambar 13. Kode QR akses digital lagu “Tetap Terbit” di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangsawelas-mor.bandcamp.com/track/tetap-terbit>
(diakses 10 November 2025)

6. Sekalipun



Gambar 14. Kode QR akses digital lagu “Sekalipun” di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangsawelas-mor.bandcamp.com/track/sekalipun>
(diakses 10 November 2025)

7. Matahari



Gambar 15. Kode QR akses digital lagu “Matahari” di Bandcamp

Sumber: <https://tarawangsaawelas-mor.bandcamp.com/track/matahari>
(diakses 10 November 2025)

Ketujuh *track* ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan siklus yang menggambarkan perjalanan waktu dari kegelapan menuju terang, dari diam menuju bunyi, dan dari kekhawatiran menuju ketenangan. Teguh menuturkan bahwa *Wanci* dibangun seperti siklus hidup manusia, secara tidak langsung judul lagu-lagu tersebut yang ada dalam album *Wanci*, menjadi satu kalimat “Kecemasan Selalu ada Sekalipun Matahari Tetap Terbit dari Timur.”

Lagu “Selalu” membuka album dengan nuansa repetitif yang lembut, menghadirkan rasa keheningan dan kesadaran

awal terhadap waktu. “Kecemasan” menghadirkan intensitas bunyi yang lebih dinamis dengan efek *reverb shimmer* dan *delay* yang berlapis, menciptakan kesan gelombang batin yang bergejolak. “Dari Timur” menjadi transisi menuju cahaya menggambarkan harapan dan kebangkitan melalui harmoni *Tarwangsa* dan kacapi yang berputar dalam pola polifonik.

Lagu “ada” menjadi pusat keseimbangan dalam album ini, di mana eksplorasi bunyi menjadi lebih terbuka dan mengalir. “Tetap Terbit” menggambarkan kekuatan spiritual yang abadi, sementara “Sekalipun Matahari” menjadi penutup dengan atmosfer *meditative*, menghadirkan bunyi yang perlahan memudar seperti matahari tenggelam di ufuk sore.

Selain dirilis secara digital di berbagai platform seperti *Bandcamp*, *Spotify*, *Apple Musik*, album *Wanci* juga dirilis dalam bentuk piringan hitam (vinyl) oleh *Morphine Records*. Format ini dipilih bukan hanya sebagai medium distribusi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai ritualistik dari mendengarkan musik secara penuh dan khidmat. Menurut Teguh, mendengarkan musik melalui piringan hitam

menghadirkan pengalaman fisik dan spiritual yang lebih dalam karena setiap putaran jarum pada piringan adalah simbol dari waktu yang terus berjalan.



Gambar 16. Label Album *Wanci* (2017)

Sumber: <https://morphinerecords.com/records/wanci>

(diakses 10 November 2025)

Gambar di atas merupakan label resmi album *Wanci* yang dirilis oleh *Morphine Records* pada tahun 2017. Pada label tersebut tercantum daftar komposisi dari ke tujuh *track*. Label ini juga memuat informasi mengenai proses produksi, di antaranya pencipta performa oleh Teguh Permana, Wisnu Ridwana, dan Rabih Beaini, serta kontribusi Pupung Supena dan Jajat Rohmat pada komposisi tradisional *treck* *Sekalipun*. Informasi ini menjadi bukti autentik mengenai kredibilitas produksi dan kolaborasi musikal dalam album *Wanci*.

3.4.2 Produk Artistik (Musik dan Pertunjukan)

Secara artistik, karya *Tarawangsa* menampilkan perpaduan antara elemen repetisi khas *Tarawangsa* dengan eksplorasi bunyi *ambient* dan elektronik. Album *Wanci* (2017), misalnya, merupakan wujud kongkret dari hasil eksperimen tersebut. Album ini memperlihatkan struktur musikal yang repetitive, namun diolah dengan pendekatan minimalis dan kontemplatif, sehingga menciptakan pengalaman dengar yang meditatif

Berdasarkan wawancara, Teguh menjelaskan bahwa setiap karya yang diciptakan *Tarawangsa* bukanlah bentuk yang final, melainkan sesuatu yang berubah. Ia menyebut setiap pertunjukan sebagai “versi baru dari karya yang sama.” Hal ini menunjukkan bahwa produk artistik mereka bersifat *Living art*³⁴ karya yang hidup dan berkembang bersama waktu, ruang, dan audiens.

³⁴ konsep seni yang menekankan bahwa karya seni bukanlah benda mati yang statis, melainkan sesuatu yang terus tumbuh, berubah, dan berinteraksi dengan lingkungannya secara dinamis.

Penulis mencatat bahwa dalam beberapa penampilan yang di *upload* di sosial media, dan ketika penulis melihat secara langsung, *Tarawangsaawelas* menghadirkan suasana ritualistik melalui pencahayaan temaram dan domoniasi warna merah yang menjadi ciri khas visual mereka. Suasana tersebut berpadu dengan permainan bunyi yang perlahan membangun intensitas, menciptakan pengalaman audio visual mendalam. *Tarawangsaawelas* dari segi musiknya biasanya dimulai dari satu nada panjang yang diulang terus menerus, kemudian berkembang menjadi lapisan-lapisan bunyi yang semakin tebal hingga mencapai puncak intensitas sebelum perlahan menurun kembali menuju keheningan. Struktur pertunjukan yang menyerupai gelombang ini menjadi ciri khas estetika musikal mereka, di mana dinamika bunyi dan cahaya berpadu membentuk pengalaman *meditative*.



Gambar 17. pertunjukan *Tarawangsawelas* dengan pencahayaan temaram dan atmosfer ritualistik di Bandung
(Dokumentasi penulis, 2025)

Dalam setiap pertunjukan, ruang dan pencahayaan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman bunyi. Warna merah sering digunakan sebagai simbol energi dan spiritualitas, sementara keheningan di antara bagian-bagian musik menjadi ruang reflektif bagi penonton. Teguh Permana menjelaskan bahwa pencahayaan bukan sekedar elemen visual, tetapi bagian dari “ritual bunyi” yang membantu membangun suasana kontemplatif. Setiap detail, mulai dari posisi pemain, arah cahaya, hingga resonansi ruang, direncang untuk menciptakan kesatuan antara pendengaran, pemain, dan bunyi yang hidup di ruang tersebut.



Gambar 18. Detail instrument *Tarawangsa* dan penggunaan efek digital dalam pertunjukan *Trawangsawelas* (Dokumentasi beatbobe, Instagram 2019)

Melalui pendekatan visual dan *sonic*³⁵ yang saling melengkapi, *Tarawangsa* berhasil menghadirkan pengalaman estetika yang tidak hanya bersifat audiotori, tetapi juga spiritual dan reflektif. Kombinasi antara tradisi dan teknologi modern terlihat jelas dalam bagaimana mereka memanfaatkan ruang pertunjukan, tata cahaya, serta perangkat digital untuk memperluas makna bunyi tanpa menghilangkan esensi sakral *Tarawangsa* itu sendiri, pendekatan pertunjukan yang demikian menjadi pintu masuk penting untuk memahami bentuk dan karakter musik *Tarawangsa* secara lebih

³⁵ Istilah yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan gelombang suara, frekuensi, dan persepsi pendengaran.

mendalam. Ciri musikal *Tarawangsa* juga dapat dilihat dari tiga aspek utama:

1. Aspek Struktur Musik

Struktur musik *Tarawangsa* umumnya berbentuk repetitif, tanpa melodi utama yang dominan. Namun justru dari pengulang inilah muncul dinamika dan emosi yang berubah secara gradual. Teguh menyebutnya sebagai “perjalanan bunyi”, bukan “lagu”

2. Aspek Warna Bunyi (*Timbre*)

Eksperimen timbre dilakukan melalui permainan gesekan *Tarangs* yang dipadukan dengan *lopping effect* dari *lopper* dan *reverb shimmer* untuk menghasilkan suara mengawang. Sementara *Jentreng* dibiarkan menjadi pengikat ritme sekaligus elemen *ambient*.

3. Aspek Pengalaman Estetik

Produk artistik *Tarawangsa* tidak hanya dinikmati melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengalaman ruang dan visual. Pertunjukan mereka sering menggunakan pencahayaan lembut, asap tipis, atau visual proyeksi untuk memperkuat suasana *meditative*.

3.4.3 Produk Konseptual (Nilai, Makna, dan Transformasi Tradisi)

Selain karya musik sebagai bentuk fisik, produk yang dihasilkan Teguh Permana memiliki dimensi konseptual yang mendalam. *Tarawangsaawelas* bukan hanya menghadirkan pertunjukan musik, tetapi juga menawarkan refleksi tentang bagaimana tradisi dapat hidup dan bertransformasi di era modern. Melalui karya-karyanya, Teguh berupaya membangun ruang dialog antara masa lalu dan masakini, antara spiritualitas dan teknologi, antara kesakralan dan kebaruan. Dengan demikian, produk konseptual *Tarawangsaawelas* tidak hanya berbicara tentang estetika bunyi, tetapi juga tentang filosofi kehidupan dan pandangan dunia.

Nilai yang terkandung dalam karya *Tarawangsaawelas* berakar pada spiritualitas dan kesadaran terhadap waktu (*Wanci*). Musik mereka mengajak pendengaran untuk memasuki pengalaman batin yang penuh perenungan di mana bunyi tidak berfungsi semata sebagai hiburan, tetapi sebagai jembatan menuju keheningan, keseimbangan, dan kesadaran diri. Dalam

konteks ini, Teguh menghadirkan nilai-nilai kearifan local Sunda yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan waktu. Nilai ini tercermin melalui penggunaan repetisi nada, gema panjang, serta dinamika ruang sunyi yang menjadi bagian dari struktur musikal mereka. Setiap komposisi diolah untuk membangun kesadaran ritmis tentang napas dan waktu, sebagaimana tradisi *Tarawangsa* digunakan dalam upacara *Ngalaksa* untuk merayakan kesuburan dan rasa syukur kepada alam.

Dengan demikian, nilai spiritual yang dihadirkan *Tarawangsa* menegaskan bahwa musik tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi artistik, melainkan sebagai jalan untuk merasakan kembali kehadiran yang lebih tinggi dan kesadaran terhadap kehidupan.

Makna dalam karya *Tarawangsa* tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Bagi Teguh Permana, musik adalah bahasa non-verbal yang berkomunikasi langsung dengan perasaan dan kesadaran manusia ia menyatakan

bagi saya, musik *Tarawangsa* bukan soal nada, tetapi soal rasa. Bunyi yang jujur bisa menyentuh lebih dalam daripada kata-kata." (Wawancara 2025).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna musik *Tarawangsa* lahir dari pengalaman spiritual yang dialami dan pendengar. Bunyi-bunyi yang diulang secara terus menerus menciptakan kondisi meditative, membawa pendengar pada ruang kesadaran yang *transcendental*. Dalam hal ini, setiap karya *Tarawangsa* menjadi perjalanan batin dari keheningan menuju getaran, dari kesunyian menuju pengalaman rasa.

Makna lain yang juga dapat dimaknai dari karya Teguh adalah pandangan hidup yang menolak dikotomi antara tradisi dan modernitas. Ia menempatkan keduanya sebagai dua sisi dari kesadaran yang melingkupi, di mana tradisi adalah akar, dan inovasi adalah cabang yang terus tumbuh.

Dari sisi transformasi, *Tarawangsa* memperlihatkan bagaimana tradisi *Tarawangsa* dapat hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan nilai sakralnya. Teguh Permana menjadikan *Tarawangsa* bukan hanya sebagai instrument musik, tetapi sebagai simbol yang terus bergerak

dari bentuk ritual menuju bentuk kontemplatif eksperimental. Melalui penggunaan teknologi digital, ia memperluas ruang ekspresi *sonic Tarawangsa* dan *Jentreng*, menciptakan pengalaman bunyi yang futuristik namun tetap berakar pada spiritualitas Sunda. Eksperimen ini memperlihatkan bagaimana pelastarian tradisi dapat dilakukan dengan pendekatan kreatif, bukan hanya dengan mempertahankan bentuk lama.

Tarawangsa membuktikan bahwa tradisi bukan benda mati, melainkan *Living Tradition*³⁶ tradisi yang terus tumbuh, bernegosiasi, dan menemukan bentuk baru sesuai konteks zamannya. Melalui hal ini, Teguh juga membuka ruang apresiasi baru bagi generasi muda yang sebelumnya mungkin menganggap musik tradisi sebagai sesuatu yang jauh dari dunia mereka. Kini lewat pendekatan eksperimental yang ia tawarkan, *Tarawangsa* kembali hidup di ruang-ruang digital, festival internasional, dan platform musik global.

³⁶ Tradisi yang terus hidup, dipraktikkan, dan dikembangkan oleh masyarakatnya hingga kini, bukan sekadar benda museum.

Kedalaman nilai, makna, dan transformasi yang dihadirkan dalam karya *Tarawangsaawelas* tidak hanya berdampak secara konseptual dan estetis, tetapi juga menimbulkan resonansi sosial yang luas. Musik yang lahir dari perenungan spiritual tersebut berhasil menembus batas geografis, menjadi medium pertukaran budaya antara lokal dan global. Oleh karena itu, hasil kreativitas Teguh Permana juga dapat dilihat dari dimensi sosialnya, yakni bagaimana karyakarya tersebut diterima dan dimaknai oleh publik.

3.4.4 Produk Sosial (Dampak dan Penerimaan Publik)

Kreativitas Teguh Permana juga melahirkan produk sosial, yaitu dampak yang ditimbulkan dari karya *Tarawangsaawelas* terhadap komunitas seni, masyarakat, dan dunia musik global. Sejak tampil di berbagai festival, *Tarawangsaawelas* tidak hanya membawa nama mereka sendiri, tetapi juga memperkenalkan kekayaan spiritual dan musikal Sunda ke panggung dunia.

Melalui album *Wanci* dan berbagai penampilan internasional, penerimaan positif terhadap karya

Tarawangsa juga datang dari berbagai media musik internasional. Salah satunya *Resident Advisor* yang menulis:

“Tarawangsa (IDN) é un duo Bandung che esegue principalmente una versione contemporanea di Tarawangsa, la musician sacra della Giava occidentale Sundanese. Ll loro album “Wanci” vede la partecipazione del maestro Pak Pupung Supena e del musicista Pak Jaja. Dotato di due strumenti il Tarawangsa, un violin a due corde, e il jenteng, una cetre a sette corde e di una serie di unità di effetti, I Tarawangsa evocano stati d’animo più contemplative e lenti rispetto al festoso gamelan, Il genere musicale più Famoso proveniente dal Indonesia. “Wanci”, pubblicato su Morphine Records e prodotto da Rabih Beaini (Morphosis) nel 2017, riesce a incorporare l’essenza di uno stile musicale tradizionale e a portalo nel XXI secolo, a un pubblico completamente nuovo, che non sa (sapeva) quasi nulla della musica vera e propria e del suo luogo di origine.” Resident Advisor, 2017, (diakses 10 November 2025)

Terjemahan:

“Tarawangsa adalah duo asal Bandung yang memainkan versi kontemporer dari Tarawangsa, musik sakral masyarakat Sunda di Jawa Barat. Album mereka Wanci menampilkan kolaborasi bersama maestro Pak Pupung Supena dan Pak Jaja. Dengan dua instrumen Tarawangsa dua senar, dan Jenteng tujuh senar serta sejumlah perangkat efek suara, Tarawangsa membangkitkan suasana yang lebih kontemplatif dan perlahan, dibandingkan dengan musik gamelan yang lebih meriah. Wanci, yang dirilis di bawah label Morphine Records dan diproduksi oleh Rabih Beaini (Morphosis) pada tahun 2017, berhasil menggabungkan esensi dari gaya musik tradisional

dan membawanya ke abad ke-21, memperkenalkannya kepada audiens baru yang sebelumnya hampir tidak mengetahui musik ini dan asal-usul budayanya." (Terjemahan penulis, berdasarkan *Resident Advisor*, 2017)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik *Tarawangsa* berhasil menembus batas geografis dan kultural. Musik mereka dianggap menghadirkan spiritualitas yang universal sesuatu yang mampu dirasakan tanpa harus memahami konteks budaya Sunda secara mendalam. Pendekatan ini menjadikan karya *Tarawangsa* tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga membuka ruang bagi dialog lintas budaya di tingkat internasional.

Secara sosial, kehadiran *Tarawangsa* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan musik eksperimental di Indonesia. Mereka memperkenalkan musik eksperimental di Indonesia, dan mereka memperkenalkan paradigma baru bahwa musik tradisi tidak harus diposisikan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai sumber inovasi dan eksperimen artistik. Generasi muda mulai terinspirasi untuk menjelajah instrument-instrumen tradisional seperti *Tarawangsa*,

*Kacapi*³⁷ dan *Karinding*³⁸, serta menggabungkan dengan perangkat digital modern. hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah musisi muda yang kini mengeksplorasi tradisi lokal dalam konteks kontemporer, baik di Bandung, Yogyakarta, maupun Jakarta.

Selain itu, *Tarawangsaawelas* juga berperan dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia. Penampilan mereka di luar negeri sering kali menjadi bentuk representasi bahwa tradisi Sunda memiliki nilai artistik universal. Teguh Permana dan kelompoknya tidak hanya memperkenalkan musik, tetapi juga narasi tentang spiritualitas, filosofi kesederhanaan, nilai harmoni antara manusia dan alam konsep yang jarang ditemukan dalam format musik eksperimental Barat. Dengan demikian, karya mereka berfungsi sebagai “jembatan kultural.”

Lebih jauh lagi, produk sosial dari karya *Tarawangsaawelas* juga tampak pada munculnya komunitas pendengar yang aktif

³⁷ Alat musik dawai tradisional khas Jawa Barat yang dimainkan dengan cara dipetik.

³⁸ Alat musik tradisional Sunda yang termasuk dalam jenis idiofon atau lamellofon, yang dimainkan dengan cara diletakkan di bibir lalu dipukul ujungnya agar lidah instrumen bergetar.

mendiskusikan makna musik mereka di berbagai platform digital seperti *Bandcamp, Instagram, dan Youtube*. Para pendengar tidak hanya menonton, tetapi juga melakukan refleksi terhadap pengalaman mendengarkan musik *Tarawangsa* versi kontemporer ini.

Dengan demikian, pengaruh karya Teguh Permana dalam *Tarawangsa* tidak hanya berhenti pada tataran estetika, tetapi juga memberi dampak nyata dalam ranah kultural, edukatif, dan spiritual. Ketiga aspek ini memperlihatkan bagaimana kreativitas dapat menjadi medium untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus membuka ruang baru bagi interpretasi budaya di masa depan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas Teguh Permana dalam *Tarawangsa* dapat disimpulkan bahwa kreativitas Teguh merupakan hasil perpaduan antara pemahaman mendalam terhadap tradisi *Tarawangsa* dan keberaniannya melakukan eksplorasi musikal dalam konteks kontemporer. Teguh mampu menghadirkan bentuk musikal baru yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan filosofi *Tarawangsa*, tetapi disajikan melalui pendekatan modern seperti penggunaan teknologi digital, eksplorasi timbre, repetisi meditatif, dan manipulasi ruang bunyi. Proses kreatif tidak hanya lahir dari kemampuan musikal individu, tetapi juga dari interaksinya dengan lingkungan budaya, pengalaman performatif, serta dialog berkelanjutan antara tradisi dan modernitas.

Melalui *Tarawangsa*, Teguh Permana berhasil menampilkan wajah baru musik tradisional Sunda yang relevan bagi pendengar masa kini, baik lokal maupun internasional. Kehadirannya dalam berbagai festival dunia, apresiasi global, serta penerimaan generasi

muda terhadap estetika musikal *Tarawangsa* menunjukkan bahwa kreativitas dapat menjadi jembatan penting bagi kelestarian tradisi di era modern. dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas bukan hanya upaya menghasilkan bentuk musikal baru, tetapi juga sebuah strategi kultural untuk menjaga keberlanjutan, relevansi, dan transformasi tradisi.

4.2 Saran

1. Bagi seniman Tradisi dan Musisi Kontemporer, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bahwa inovasi dalam tradisi merupakan langkah penting untuk menjaga keberlanjutannya. Seniman dapat mempelajari pendekatan Teguh Permana dalam memadukan nilai-nilai tradisi dengan teknologi dan estetika modern tanpa menghilangkan identitas dasarnya.
2. Bagi Akademisi dan Peneliti selanjutnya penelitian mengenai kreativitas dalam musik tradisional masih sangat luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain dari *Tarawangsa* atau kelompok musik kontemporer berbasis tradisi, seperti analisis musikal yang lebih mendalam, kajian

performatif atau studi komparatif dengan kelompok musik modern lainnya.

3. Bagi pemerhati Budaya dan Lembaga Kebudayaan, penting untuk memberikan ruang lebih besar bagi seniman-seniman tradisi yang inovatif seperti Teguh Permana, melalui program residensi, festival, pedokumentasian, serta dukungan publikasi agar karya mereka dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, termasuk generasi muda.
4. Bagi Pemerintah dan Institusi Pendidikan perlu adanya program edukasi budaya yang memfasilitasi pengenalan musik tradisional melalui pendekatan kreatif. Model seperti yang dilakukan *Tarawangawelas* dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan kurikulum seni budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Meriam, A. P. (1964). *the Anthropology on Music*. Illinois: Northwestem: University Press.
- Tampubolon, f. H. (2024). *Analisis proses pembuatan alat musik Ogung di arti tagading samosir*. Medan : UNIMED.
- nugorho, a. (2020). *seni tradisional di tengah arus globalisasi*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Guliford, j. p. (1950). creativity. *American Psychologist*, 5, no.9, 444-454.
- Csikszentmihaly, M. (1996). *Flow and the psycology of Discovery and Inventiion*. New York: HarperColins.
- Guerino Mazzola, J. P. (2011). *Musicial Creativity: Strategies and Tools in Compotition and Imporvitation*. Berlin: Springer.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Bouders, Colorado: Westview.
- Rhodes, M. (1961). An Analysis Of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42. No.7, 305-310.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualititatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rachmat, A. S. (2015). *Tarawangsa: Upacara Ritual Masyarakat Rancakalong*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Soepandi, A. (1997). *Kesenian Tradisional Jawa Barat*. Bandung: Tykan Bandung.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Kartomi, M. J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instrument*. Chicago: Univercity of Chicago press.

- Arthur S, N. (2003). *Seni Pertunjukan Indonesia* . Bandung: ISBI.
- Jaeni. (2019). *Komunikasi Seni: Kajian Teoritis dan Empiris*. Bandung : ISBI Press.
- Haryadi. (2020). *Seni tradisi dan konituitas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Seni.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kretivitas Anak sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Munandar, S. C. (1980). *Membina Bakat dan Kreativitas anak Sekolah Menengah* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Wallas, G. (1926). *The Art Of Thought*. london: Jonathan cape.



DAFTAR NARASUMBER

Teguh Permana, S.sn, Bandung, 16 Desember 1991, Perumahan Griya Bojong Indah, Blok I No. 11, RT.5/RW.6, Kelurahan Awirarangan, Kuningan Jawa Barat, 45512.



GLOSARIUM

A

Ambient

Gaya musik yang menekankan suasana, tekstur bunyi, dan ruang, biasanya bersifat meditatif, repetitif, dan membangun atmosfer hening atau reflektif.

Album

Kumpulan karya musik yang dirilis sebagai satu kesatuan konsep, produksi, atau gagasan artistik.

Aransemen Musik

Porses pengaturan ulang elemenelemen musik dalam sebuah komposisi untuk menciptakan struktur bunyi yang seimbang, harmonis, serta sesuai kebutuhan musikal.

B

Bandcamp

Platform distribusi musik digital yang digunakan musisi untuk merilis, membagikan, dan menjual karya mereka.

Bunyi Meditatif

Karakter bunyi yang menimbulkan ketenangan, dan membawa pendengar pada pengalaman reflektif atau kontemplatif.

C

Contemporary Musik

Musik dengan pendekatan modern yang sering menggunakan teknologi baru serta eksplorasi sonik nontradisional

Cultural Behavior	Konsep Meriam (1964) yang memandang musik sebagai bagian dari perilaku budaya yang mencerminkan nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat.
D	
Dorongan Internal	Motivasi atau desakan dari dalam diri seseorang, seperti nilai, keyakinan, atau spiritualitas, yang mempengaruhi proses kreatifnya.
Dorongan Eksternal	Faktor luar seperti lingkungan sosial, budaya, atau komunitas yang membentuk arah karakter proses kreatifnya.
E	
Eksplorasi	Proses penjelajahan atau percobaan untuk menemukan atau memperluas ide, teknik, atau konsep dalam penciptaan karya seni.
Eksperimental Musik	Pendekatan musik yang mengeksplorasi bunyi-bunyi baru di luar struktur musik konvensional.
Embodied Awareness	Kesadaran tubuh dalam praktik bermusik, di mana tubuh (napas, gestur, tensi) berperan langsung dalam menghasilkan kualitas bunyi.

F

Festival

Acara besar yang diselenggarakan secara berkala untuk merayakan, menampilkan, dan

mengapresiasiberbagai bentuk musik, seni, dan pertunjukan.

Four P's Creativity

Teori kreativitas Mel Rhodes yang mencakup Person, Process, Press dan Product.

I

Imporvisasi

Proses mencipta musik secara spontan tanpa komposisi tertulis.

Incubation

Tahap pengendapan ide dalam teori Wallas, ketika gagasan dibiarkan berkembang secara bawah sadar.

Ilumination

Tahap munculnya ide keratif setelah masa pengendapan.

J

Jentreng

Alat musik petik tradisional Sunda dengan tujuh senar yang digunakan sebagai instrument pendamping Tarawangsa.

K

Kreativitas

Kemampuan menghasilkan gagasan atau kara baru yang berbeda dari sebelumnya.

L

Living Art/living Tradition

Tradisi atau karya yang terus berubah, berkembang, dan beradaptasi dengan konteks zaman.

M

Meditatif

Bersifat menenangkan dan membawa pendengar ke dalam suasana reflektif atau spiritual.

Minimalis

Gaya musikal yang menekankan pengulangan, kesederhanaan, dan perubahan gradual.

Morphine Records

Label musik internasional berbasis Berlin yang merilis album Wanci (2017).

N

Ngalaksa

Upacara adat masyarakat Racakalong sebagai ungkapan syukur atas panen padi.

P

Person

Aspek kepribadian, motivasi, dan karakter individu yang mempengaruhi proses kreatifnya.

Press

Dorongan internal dan eksternal yang membentuk lingkungan kreativitas seseorang.

Process	Tahapan kreatif yang dilalui individu dalam menghasilkan karya.
Product	Hasil akhir porses kreatif, baik dalam bentuk karya fisik maupun makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.
R Repetisi	Pengulangan motif bunyi dalam musik untuk membangun suasana tertentu.
Ritualistik	Berkaitan dengan upacara atau praktik sakral dalam tradisi.
S Sonic Layering	Teknik menumpuk beberapa lapisan bunyi untuk menciptakan tekstur audio yang kaya dan kompleks.
Spiritualitas	Nilai atau pengalaman batin yang berkaitan dengan makna hidup, refleksi, dan hubungan manusia dengan alam atau yang tresenden.
T Tarawangsa	Alat musik gesek dua senar khas Sunda yang digunakan dalam tradisi musik Tarawangsa.

Tarawangsaawelas	Kelompok musik yang memadukan Tarawangsa tradisional dengan musik eksperimental kontemporer.
Tekstur Bunyi	Kualitas karakter bunyi yang dihasilkan dari kombinasi timbre, teknik, dan efek.
V Verification	Tahap menguji, menyempurnakan, atau mematangkan ide dalam proses kreatifnya.
W Wanci	Album Tarawangsaawelas (2017) yang bermakna “waktu” dan menjadi karya utama mereka.



LAMPIRAN

A. Kegiatan Wawancara

NO	TANGGAL	KEGIATAN	GAMBAR
1.	09 Oktober 2025	Wawancara Teguh Permana, S.sn.	 

B. Darft Wawancara

NO	NAMA NARASUMBER	LEMBAR PERTANYAAN WAWANCARA
1.	Teguh Permana. S.sn.	<p style="text-align: center;">Draft Wawancara Teguh Permana S.n.</p> <p>Pewawancara: Rendi Tazik Ismail Tanggal : 9 Oktober 2023 Tempat : Perumahan Grya Bojong Indah, Awizaringan, Kuningan</p> <p>(Latar Belakang & Motivasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa diceritakan awal mula ketertarikan Anda terhadap musik tradisional Tarawanga?Awalnya gimana sih bisa tertarik sama musik Tarawanga? 2. Latar belakang musik atau pengalaman hidup apa yang paling ngaruh ke cara Mas berkarya? 3. Apa yang bikin Mas semangat ngembangin musik Tarawanga lewat Tarawangawelas? 4. Nilai atau hal penting apa yang selalu Mas pegang saat ngulik musik Tarawanga? <p>(Proses Kreatif)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau bikin karya di Tarawangawelas tuh biasanya mulai dari mana dulu? 2. Bisa ceritain step by step proses kreatifnya? Dari dapet ide sampai jadi lagu atau pertunjukan? 3. Seberapa besar peran improvisasi atau coba-coba saat bikin musik? 4. Gimana kerja bareng pencalon lain ngaruh ke ide-ide Mas? <p>(Lingkungan & Pendorong)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan sekitar—baik budaya atau sosial—seberapa ngaruh ke proses kreatif Mas? 2. Ada nggak sih tantangan atau komentar dari kalangan tradisi soal inovasi yang Mas lakukan? 3. Pengalaman mungging di luar negeri kayak Berlin atau Belanda itu ngaruh nggak ke cara Mas ngulik musik Tarawanga? 4. Menurut Mas, respon pencalon luar ngaruh beda nggak sama penonton lokal? <p>(Hasil & Dampak)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau menurut Mas sendiri, apa yang bikin karya Tarawangawelas beda dari grup lain? 2. Bermanfaat orang-orang terhadap karya Tarawangawelas selama ini gimana? 3. Menurut Mas, karya Tarawangawelas ini punya peran apa buat perkembangan musik Tarawanga ke depan? 4. Harapan Mas sendiri buat masa depan Tarawangawelas dan musik Tarawanga apa?

BIODATA PENELITI



Identitas Diri

Nama : Rendy Taufik Ismail
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 21 Maret 2002
Alamat : Rancaekek, Kab Bandung, Jawa Barat
Nama Ayah : Rudi Rohaedi
Nama Ibu : Ai Etih

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : 2008 Lulus Tahun 2014
Sekolah Menengah Pertama/ Sederajat : 2014 Lulus Tahun 2017
Sekolah Mengah Atas/ Sederajat : 2017 Lulus Tahun 2020

“TUMBUHLAH LIAR SERUPA GULMA”